

**PENYIMPANGAN PENGEMBANGAN PARAGRAF  
DALAM TAJUK RENCANA  
SURAT KABAR *KOMPAS* TAHUN 1997**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

**Maria Rini Wahyuni**

NIM : 931224020

NIRM : 930051120401120019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2000**

PENYIMPANGAN PENGEMBANGAN PARAGRAF

DALAM TAJUK RENCANA

SURAT KABAR *KOMPAS* TAHUN 1997

Oleh :

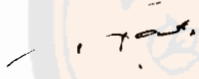
Maria Rini Wahyuni

NIM : 931224020

NIRM : 930051120401120019


Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

  
Drs. P. Hariyanto

tanggal 7 September 2000

Pembimbing II

  
Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum

tanggal 7 September 2000

**S K R I P S I**

**PENYIMPANGAN PENGEMBANGAN PARAGRAF DALAM TAJUK  
RENCANA SURAT KABAR *KOMPAS* TAHUN 1997**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Maria Rini Wahyuni

NIM : 931224020


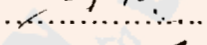
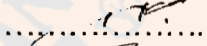
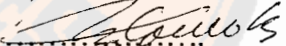
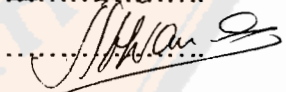
NIRM : 930051120401120019

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 18 Agustus 2000

dan dinyatakan memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Sekretaris	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Drs. P. Hariyanto	
	Dr. I. Praptomo Baryadi, M. Hum	
	Dr. A.M. Slamet Soewandi	

Yogyakarta, 18 September 2000

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

(Dr. Paul Suparno, S.J. M. ST)

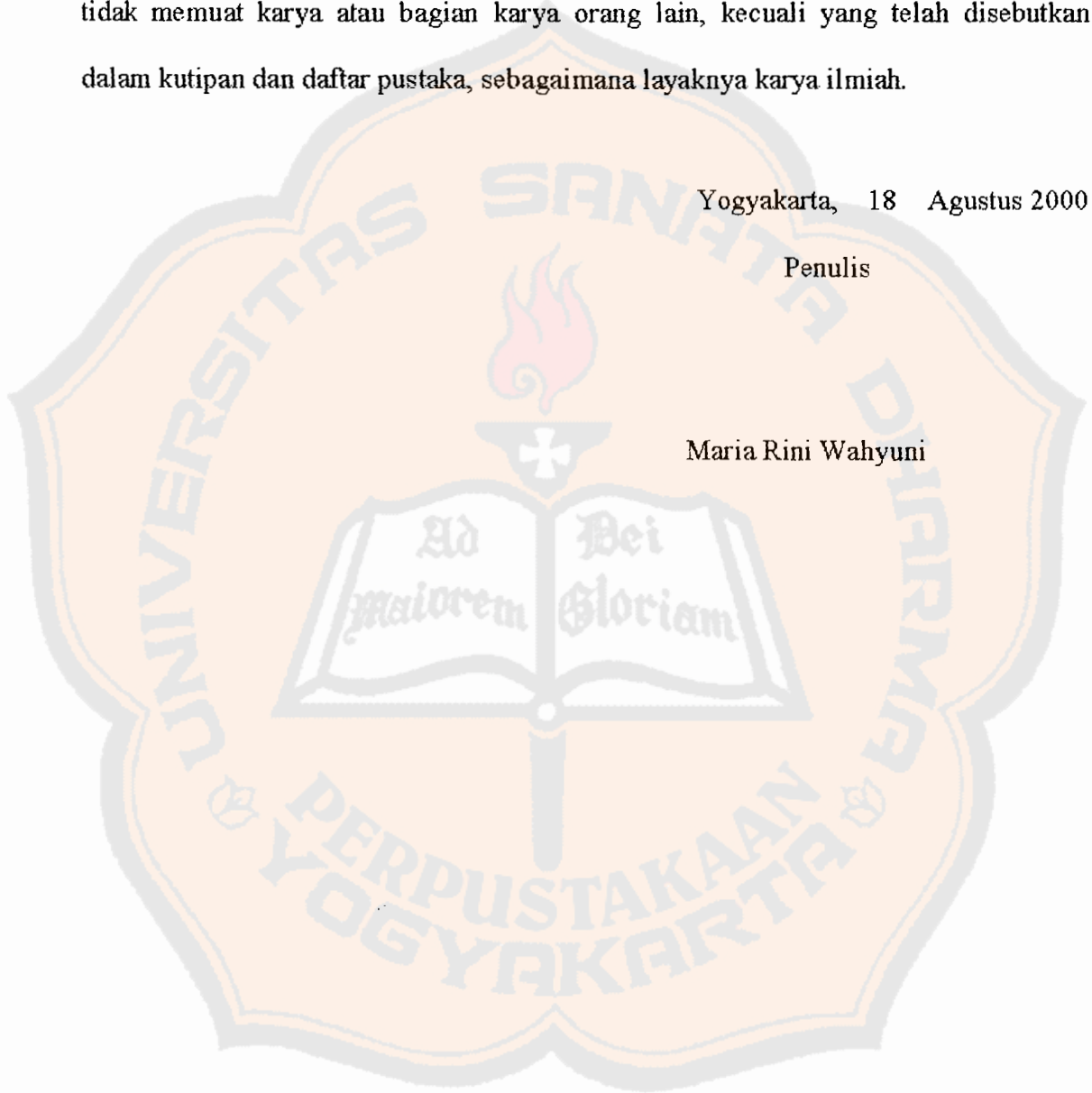
**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 18 Agustus 2000

Penulis

Maria Rini Wahyuni



## ABSTRAK

Wahyuni, Maria Rini. 2000. *Penyimpangan Pengembangan Paragraf dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas Tahun 1997*. Skripsi S – 1 PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini berjudul *Penyimpangan Pengembangan Paragraf dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas Tahun 1997*. Pengembangan paragraf yang utuh merupakan hal yang penting dan sangat mendasar dalam kegiatan penulisan. Ada gejala penyimpangan yang timbul dalam penulisan paragraf tajuk rencana, khususnya dalam mengembangkan paragraf-paragrafnya. Pengembangan paragraf dalam paragraf tajuk rencana *Kompas* ada yang kurang sesuai dengan syarat pengembangan paragraf, padahal pengembangan paragraf yang utuh dalam sebuah tulisan sangat dituntut agar informasi yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian tentang pengembangan paragraf dalam tajuk rencana *Kompas*.

Masalah yang diteliti dirumuskan: Bagaimanakah jenis penyimpangan pengembangan paragraf pada paragraf-paragraf tajuk rencana *Kompas* 1997? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis penyimpangan pengembangan paragraf dalam tajuk rencana *Kompas* 1997. Sampel penelitian ini adalah paragraf-paragraf dalam tajuk rencana *Kompas* Desember 1997.

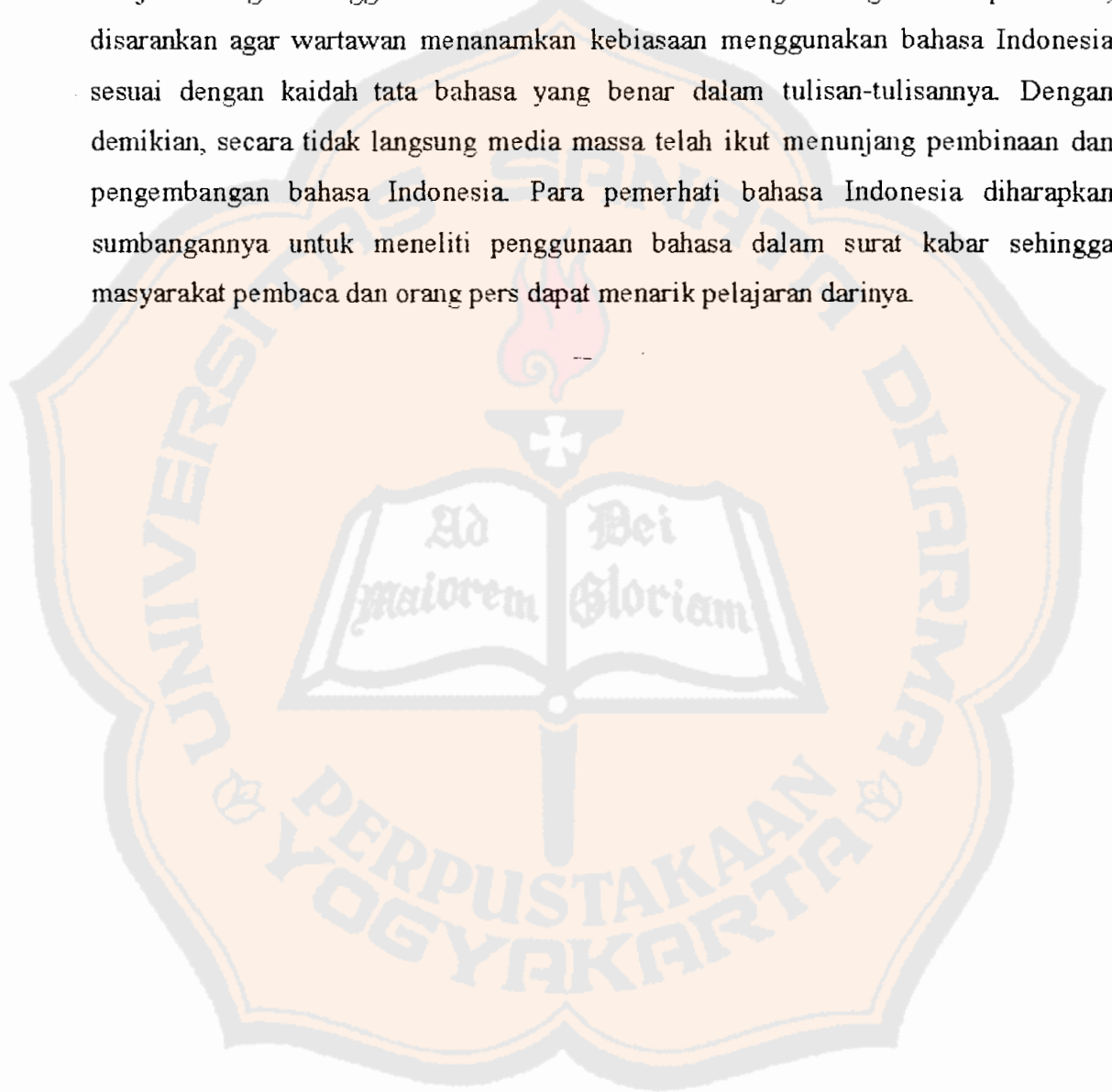
Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah teknik pustaka, yakni pengumpulan data dengan mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan tajuk rencana *Kompas* Desember 1997 sebagai sumber data. Selanjutnya data diolah dengan teknik lesap dan teknik rapat. Teknik lesap dilakukan dengan melepaskan salah satu unsur satuan lingual data. Teknik rapat dilakukan dengan merapatkan beberapa paragraf data.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan dua jenis penyimpangan pengembangan paragraf dalam tajuk rencana *Kompas*. Pertama, gagasan pokok pada satu paragraf dilanjutkan pada paragraf berikutnya. Kedua, adanya penggunaan kata penghubung yang tidak tepat dalam pengembangan paragraf. Dari hasil penelitian ini,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diperoleh kesimpulan bahwa pengembangan paragraf dalam tajuk rencana *Kompas* 1997 belum sesuai dengan syarat pengembangan paragraf.

Analisis data yang telah selesai dilakukan kemudian disajikan dalam laporan tertulis dengan menggunakan metode penyajian hasil analisis data informal, yakni disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa. Sehubungan dengan hasil penelitian, disarankan agar wartawan menanamkan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar dalam tulisan-tulisannya. Dengan demikian, secara tidak langsung media massa telah ikut menunjang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Para pemerhati bahasa Indonesia diharapkan sumbangannya untuk meneliti penggunaan bahasa dalam surat kabar sehingga masyarakat pembaca dan orang pers dapat menarik pelajaran darinya.



ABSTRACT

Wahyuni, Maria Rini. 2000. *The Deviation of Paragraph Developing in Kompas Daily Newspaper Editorial in 1997*. Thesis S – 1 PBSID. Yogyakarta: Sanata Dharma University

The title of this research is *The Deviation of Paragraph Developing in Kompas Daily Newspaper Editorial in 1997*. An integrated paragraph developing is a very important and fundamental in writing activities. There is a symptom of deviation appearing in writing editorial paragraphs, especially in developing their paragraphs. Some paragraph developing in the editorial paragraphs of *Kompas* is not in line with the requirements of paragraph developing, in fact an integrated paragraph developing in a piece of writing is required in order that readers can understand the delivered information. This is the background of the research about paragraph developing in *Kompas* editorial.

The problem is formulated: what kind of deviation of paragraph developing in the paragraphs of *Kompas* 1997 editorials is. The purpose of this research is to describe the kinds of deviation of paragraph developing in *Kompas* 1997 editorials. The samples of this research are the paragraphs in *Kompas* editorial December 1997 edition.

The technique used in collecting the data is library technique i.e. collecting data from written sources. In this research, the researcher collects the *Kompas* editorials of December 1997 edition as the data sources. Furthermore, the data are analyzed using reduction technique and compound technique. Reduction technique is done by deleting one component of lingual data. Compound technique is done by combining several paragraphs.

Based on the result of the data analysis, there are two kinds of paragraph-developing deviation found in *Kompas* editorial. First, the main idea in one paragraph is continued in the next paragraph. Second, there is a usage of conjunctions, which is not proper in the paragraph developing. From the result of the research, it is concluded that the paragraph developing of *Kompas* 1997 editorials has not met the requirements of paragraph developing.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

The completed data analysis is then presented in a written report using an informal data analysis presentation method using common words. Related to the result of the research, it is suggested that journalists have a habit to use Indonesian language according to the right and proper structures in their writing. By so doing, indirectly mass media will have encouraged the improvement and development of Indonesian language. Observers of Indonesian language are hoped to give contribution by making research of the language use in newspapers so that readers and newspeople can get the lessons from them.





## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segalaanya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam batas kemampuan yang ada pada penulis.

Penulisan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Universitas Sanata Dharma.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat :

1. Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Hery Antono, M.Hum. yang telah memberikan masukan dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. AM. Slamet Soewandi, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Universitas Sanata Dharma.
5. Dr. Paul Suparno, S.J M.ST, selaku Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa kemampuan penulis dalam menyusun skripsi ini sangat terbatas sehingga tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan-kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Rumusan Variabel dan Batasan Istilah .....	6
F. Landasan Teori .....	7
1. Hakikat Paragraf .....	8
2. Komponen Dasar Pembentuk Paragraf .....	11
3. Syarat Pengembangan Paragraf .....	16
BAB II METODE PENELITIAN .....	26
A. Jenis Penelitian .....	26
B. Populasi dan Sampel Penelitian .....	26
C. Metode dan Teknik Penelitian .....	29
D. Metode Penyajian Hasil Analisis Data .....	34
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....	35
A. Hasil Analisis Data .....	35
B. Pembahasan .....	88
BAB IV PENUTUP .....	92
A. Kesimpulan .....	92
B. Implikasi .....	92
C. Saran .....	93
DAFTAR PUSTAKA .....	95

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ragam bahasa Indonesia ada bermacam-macam sesuai dengan bidang kehidupan, kegiatan, profesi, dan situasi tertentu yang intensif menggunakan bahasa Indonesia (Oka, 1985:1). Di bidang hukum dipakai bahasa Indonesia ragam hukum, di bidang perdagangan digunakan bahasa Indonesia ragam perdagangan, di bidang jurnalistik dipakai bahasa Indonesia ragam jurnalistik (Anwar, 1984:1). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia ragam jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia ragam jurnalistik di Indonesia dikenal dengan nama bahasa pers, bahasa surat kabar, ataupun bahasa media massa (Oka, 1985:1). Selanjutnya Oka mendefinisikan bahasa Indonesia ragam jurnalistik sebagai bahasa Indonesia yang intensif dipakai dalam profesi jurnalistik. (*Ibid*: 2).

Bahasa Indonesia jurnalistik dapat dibedakan menjadi dua yakni bahasa Indonesia jurnalistik tulis dan bahasa Indonesia jurnalistik lisan. Bahasa Indonesia jurnalistik tulis adalah bahasa Indonesia jurnalistik yang dipakai dalam media massa tulis seperti surat kabar dan majalah. Bahasa Indonesia jurnalistik lisan adalah bahasa Indonesia jurnalistik yang dipakai dalam media massa lisan seperti radio dan televisi.

Seperti halnya ragam bahasa Indonesia lainnya, bahasa Indonesia ragam jurnalistik memiliki kedudukan, fungsi, dan karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan ragam bahasa yang lain. Bahasa Indonesia jurnalistik digunakan

oleh wartawan atau kalangan pers. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahasa Indonesia jurnalistik dapat didudukkan sebagai salah satu jenis ragam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kedudukannya sejajar dengan ragam-ragam bahasa Indonesia yang lain. Bahasa Indonesia jurnalistik harus dipahami sebagai sebuah ragam bahasa Indonesia tersendiri yang bersama-sama ragam lainnya menampilkan diri sebagai perbendaharaan ragam bahasa Indonesia (Oka, 1985:3).

Objek penelitian ini adalah penyimpangan pengembangan paragraf dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* tahun 1997. Tajuk rencana merupakan salah satu rubrik dalam surat kabar yang ditulis oleh wartawan dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam jurnalistik. Tajuk rencana dipilih dalam penelitian ini karena beberapa alasan yakni: tajuk rencana mempunyai fungsi yang sangat penting dalam penerbitan surat kabar yakni merupakan pandangan dari media massa tersebut dalam menanggapi suatu masalah atau berita yang sedang hangat. Tajuk rencana berusaha membangun opini dan mendorong pembaca agar berpikir kritis dalam menanggapi suatu masalah dan mau bertindak sesuai dengan maksud penulis. Selain itu, tajuk rencana mempunyai gaya penulisan yang tetap dan spesifik dalam pengembangan paragrafnya.

Pengembangan paragraf dalam tajuk rencana menarik untuk diteliti sebab pengembangan paragraf merupakan hal yang penting dan sangat mendasar dalam kegiatan penulisan. Pada waktu menulis, penulis hendak menyampaikan gagasannya kepada pembaca lewat tulisannya. Gagasan tidak dimunculkan begitu saja secara acak tetapi perlu ditata agar dapat dimengerti oleh pembaca. Gagasan-gagasan

diwujudkan dalam kalimat-kalimat yang saling bertautan membentuk kesatuan gagasan.

Menulis pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan fakta, perasaan, sikap, maupun isi pikiran secara jelas kepada pembaca. Tulisan merupakan media komunikasi antara penulis dengan pembaca. Penulis menerjemahkan maksud, pikiran, ide, gagasan ataupun imajinasinya ke dalam bentuk tulisan atau wacana, selanjutnya pembaca mencoba menafsirkan muatan informasi yang tersirat dalam keseluruhan isi tulisan.

Dalam menyusun paragraf penulis dituntut untuk menyajikan dan mengorganisasikan gagasan menjadi sebuah paragraf yang utuh. Kualitas sebuah paragraf membutuhkan seperangkat syarat pengembangan paragraf. Persyaratan itu meliputi kelengkapan, kesatuan, dan kepaduan paragraf.

Kelengkapan paragraf adalah perincian pikiran pokok ke dalam pikiran-pikiran penjelas. Sebuah paragraf memiliki kesatuan yang baik jika semua kalimat yang membangunnya hanya menyatakan satu pikiran atau satu gagasan pokok. Kepaduan atau koherensi adalah kekompakan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Soedjito, 1986:30).

Pengembangan paragraf yang utuh dalam sebuah tulisan dalam hal ini tajuk rencana sangat dituntut agar informasi yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Pembaca dengan mudah dapat mengikuti alur pikiran penulis dan tidak perlu mengulang-ulang apa yang dibacanya sehingga gagasan penulis dapat dimengerti oleh pembaca. Dengan demikian alih informasi dari penulis kepada pembaca dapat berjalan lancar. Hal ini dapat dilihat pada contoh paragraf berikut ini:

(1) Musibah kebakaran gedung berlantai 25 Menara A Bank Indonesia (BI) di Jl. Thamrin Jakarta, Senin (8/12), selain membuat kita berduka dengan 15 korban tewas, mengingatkan kita untuk beberapa hal. (2) Pertama, agar tetap *eling* (ingat) dan waspada terhadap segala kemungkinan negatif dan buruk yang selalu bisa terjadi di luar dugaar. (3) Kedua, mengingatkan apa yang selama ini sudah jadi hafalan bahwa budaya memelihara dan tidak *dleya* (lalai) belum jadi bagian integral dari keseharian kita. (*Kompas*, 8/12/1997)

Kutipan paragraf di atas memperlihatkan bahwa pengembangan paragrafnya telah memenuhi syarat pengembangan paragraf. Artinya, paragraf di atas telah memenuhi syarat kelengkapan, kesatuan, dan kepaduan paragraf. Kelengkapan paragraf terlihat oleh adanya ide pokok dan ide penjelas. Ide pokok terdapat pada kalimat pertama: musibah kebakaran gedung Bank Indonesia mengingatkan kita untuk beberapa hal. Ide pokok paragraf kemudian diikuti oleh perincian-perincian yang lebih khusus dalam kalimat (2) dan kalimat (3). Kalimat-kalimat ini disebut kalimat penjelas karena berfungsi menjelaskan ide pokok paragrafnya.

Syarat kesatuan paragraf ditandai oleh adanya satu gagasan pokok saja dalam paragraf dan semua kalimatnya relevan dengan gagasan pokoknya. Kepaduan paragraf terjadi dengan digunakannya kata transisi *pertama* pada kalimat (2) dan kata transisi *kedua* pada kalimat (3) yang menyatakan hubungan perturutan. Kata transisi *pertama* dan *kedua* berfungsi sebagai penghubung langsung pada gagasan pokok musibah kebakaran gedung Bank Indonesia mengingatkan kita untuk beberapa hal pada kalimat (1).

Sehubungan dengan paragraf tajuk rencana, Mandel (1982:50) menjelaskan bahwa panjang paragraf tajuk rencana ditentukan oleh efek atau pengaruh yang

diinginkan oleh penulisnya. Biasanya paragraf tajuk rencana terdiri dari beberapa kalimat yang ditata sedemikian rupa sehingga mempunyai pengaruh yang kuat dan tingkat keterbacaan yang tinggi. Diharapkan pembaca dapat memahaminya meskipun dibaca secara sekilas.

Menurut Malarangeng (1992:7), bentuk penulisan tajuk rencana memang mirip dengan esai atau artikel kolom. Bedanya ialah tajuk rencana lebih singkat dan lebih berhubungan dengan hal-hal kontemporer. Struktur penulisan tajuk rencana juga sederhana, hanya terdiri dari tiga elemen pokok yaitu judul, berita yang menjadi objek pengulasan, dan penjelasan atau uraian sikap dari koran bersangkutan yang memberi makna berita. Pada elemen terakhir inilah tajuk memperoleh salah satu arti pentingnya.

Struktur penulisan tajuk rencana sederhana namun untuk mengemas menjadi sebuah wacana yang utuh bukan merupakan hal yang mudah. Ada gejala penyimpangan yang timbul dalam penulisan paragraf tajuk rencana, khususnya dalam mengembangkan paragraf-paragrafnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengembangan paragraf merupakan masalah yang cukup rumit dan kompleks sehingga menarik untuk dikaji.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah jenis penyimpangan pengembangan paragraf pada paragraf tajuk rencana surat kabar *Kompas* tahun 1997?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis penyimpangan pengembangan paragraf pada paragraf tajuk rencana surat kabar *Kompas* tahun 1997.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Para wartawan dan pihak lain yang menekuni bidang jurnalistik sebagai bahan masukan dalam memperbaiki penyusunan tajuk rencana.
2. Para pembina bahasa Indonesia, termasuk guru Bahasa Indonesia dalam memperluas pengetahuan dan pemahamannya tentang ragam jurnalistik khususnya mengenai pengembangan paragraf tajuk rencana.
3. Bagi lapangan penelitian, dapat memberikan informasi tentang penyimpangan pengembangan paragraf dalam tajuk rencana *Kompas*.

### E. Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

Variabel adalah objek yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto,1987:97). Variabel dalam penelitian ini adalah penyimpangan pengembangan paragraf dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* tahun 1997.

Istilah-istilah yang perlu dibatasi agar ada persamaan persepsi adalah sebagai berikut :



1. **Paragraf** : Bagian dari karangan atau tuturan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendali (Ramlan, 1993:1).
2. **Komponen Paragraf** : Unsur-unsur yang membangun paragraf berupa ide pokok yang diwadahi dalam kalimat topik dan ide penjelas yang diwadahi dalam kalimat penjelas (Soedjito, 1986:5).
3. **Ide Pokok** : Pikiran utama yang dijadikan dasar untuk mengembangkan paragraf (Ramlan, 1993:2).
4. **Pengembangan Paragraf** : Penyusunan sebuah paragraf berdasarkan kalimat topik, atau penjabaran kalimat topik ke dalam kalimat-kalimat penjelas (Arifin, 1987:142). Pengembangan paragraf berkaitan dengan cara menuangkan gagasan secara sistematis, rasional, logis, dan komunikatif (Widyamartaya, 1990:39).
5. **Syarat Pengembangan Paragraf** : Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengorganisasikan gagasan. Syarat tersebut mencakup kelengkapan, kesatuan, dan kepaduan paragraf (Akhadiyah, 1988:148).
6. **Tajuk Rencana** : Tulisan pokok dalam terbitan pers yang membawakan visi dan opini pers itu (Rachmadie, 1985:76)

## **F. Landasan Teori**

### **1. Hakikat Paragraf**

Banyak pakar bahasa mengemukakan pendapat tentang hakikat paragraf. Djago Tarigan memberikan pengertian paragraf bertitik tolak dari pengamatannya

terhadap ciri atau karakteristik paragraf. Menurutnya, ciri atau karakteristik paragraf adalah :

(1) setiap paragraf mengandung makna, pesan, pikiran atau ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan, (2) umumnya paragraf dibangun oleh sejumlah kalimat, (3) paragraf adalah satu kesatuan ekspresi pikiran, (4) paragraf adalah kesatuan yang koheren dan padat, (5) kalimat-kalimat paragraf tersusun secara logis dan sistematis. Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan itu, Djago Tarigan mendefinisikan paragraf sebagai seperangkat kalimat yang tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan (1987:11).

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa dalam sebuah paragraf terdapat beberapa kalimat yang mendukung satu pikiran pokok. Meskipun dalam sebuah paragraf terdapat sejumlah kalimat, kalimat-kalimat tidak hadir secara acak. Kalimat-kalimat harus disusun secara logis dan sistematis. Susunan kalimat yang logis dan sistematis akan membentuk satu kesatuan gagasan yang membangun suatu paragraf.

Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (1987:131) yang menyatakan :

Paragraf adalah satuan bahasa yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Satuan bahasa itu terdiri atas seperangkat kalimat. Paragraf merupakan perpaduan kalimat-kalimat yang memperlihatkan kesatuan pikiran atau kalimat-kalimat yang berkaitan dalam membentuk gagasan atau topik. Sebuah paragraf dapat terdiri dari atas lebih dari dua kalimat, bahkan sering ditemukan berisi lebih dari lima kalimat. Tidak satu pun dari kalimat-kalimat itu yang membicarakan soal lain. Seluruhnya membahas satu masalah atau sekurang-kurangnya bertalian erat dengan masalah itu.

Gorys Keraf menyebut paragraf dengan istilah yang berbeda. Ia menggunakan istilah *alinea* untuk merujuk pada konsep yang sama dengan paragraf.

*Alinea* tidak lain dari suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih luas dari kalimat. Ia merupakan himpunan kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Dalam *alinea*, gagasan

diperjelas oleh uraian-uraian tambahan yang maksudnya untuk menampilkan pokok pikiran secara jelas (1988:62).

Pakar lain yang menggunakan istilah alinea untuk merujuk konsep yang sama dengan paragraf adalah The Liang Gie dan A. Widyamartaya (1983:13).

Alinea adalah bagian dari karangan yang biasanya terdiri atas beberapa kalimat yang merupakan kesatuan pembicaraan. Sebuah alinea memuat satu pikiran utama atau kalau dipandang dari kalimat-kalimat yang membangunnya memuat juga satu kalimat utama yang disebut kalimat pokok soal (topik). Kalimat-kalimat lain dalam alinea itu harus bersumber pada kalimat utama (pikiran utama) sebagai pendukungnya, pengembangnya, dan penjelasnya. Dengan demikian, sebuah alinea sebenarnya merupakan suatu karangan mini/ Jadi harus dibangun sesuai dengan asas kesatuan, pertautan, dan harkat.

Pandangan yang cukup lengkap dinyatakan oleh D'Angelo (1980:123-127) yang memandang paragraf dari empat sudut pandang: (1) paragraf sebagai bagian dari suatu tulisan yang lebih panjang, (2) paragraf sebagai sekelompok kalimat yang berhubungan secara logis, disusun dari bagian-bagian yang menyatu didasarkan pada satu topik tunggal, (3) paragraf sebagai sebetuk kalimat yang luas, dan (4) paragraf sebagai sebuah karangan yang berukuran mini.

Pandangan pertama paragraf sebagai bagian dari karangan yang lebih luas atau panjang dimaksudkan bahwa dalam mengerjakan suatu tulisan, penulis akan mengelompokkan ide-idenya dalam suatu unit-unit pikiran tertentu. Pembagian ide-ide dalam unit-unit pikiran tertentu inilah yang disebut paragraf.

Pandangan kedua paragraf sebagai sekelompok kalimat yang berhubungan secara logis digambarkan sebagai suatu koleksi kalimat-kalimat sebagai pengembangan sebuah masalah tunggal. Pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan yang terdapat dalam suatu paragraf pada umumnya mengekspresikan sebuah topik tunggal. Agar

menjadi sebuah paragraf, kalimat topik dikembangkan dengan detail-detail pendukung.

Pandangan ketiga paragraf dipandang sebagai sebetuk kalimat yang luas. Jika dalam kalimat yang luas terdapat bagian-bagian kalimat seperti subjek, predikat, dan beberapa keterangan yang disusun menurut kaidah tatabahasa dan perkembangan ide yang logis, maka sebuah paragraf juga terdiri dari bagian-bagian tertentu. Paragraf terdiri dari kalimat topik dan topik ini memerlukan pengembangan dengan menggunakan detail-detail pendukung.

Pandangan keempat paragraf dipandang sebagai sebuah karangan yang berukuran mini. Ini berarti bahwa paragraf dapat ditulis kembali menjadi karangan yang lengkap. Tulisan yang lengkap harus mempunyai struktur yang jelas dan perkembangan ide-idenya dapat dinalar. Seperti halnya sebuah karangan, paragraf juga memerlukan struktur yang jelas dan perkembangan ide-ide yang logis. Pernyataan-pernyataan umum harus dikembangkan dengan rincian-rincian yang memadai sehingga menjadi lebih jelas.

Dari berbagai pendapat mengenai paragraf yang diberikan oleh beberapa pakar di atas, dapatlah dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan hakikat paragraf yakni : (1) paragraf adalah untaian kalimat yang saling berhubungan dalam membentuk sebuah gagasan, (2) hanya ada satu gagasan atau ide pokok dalam sebuah paragraf, (3) ide pokok dalam sebuah paragraf kadang-kadang dituangkan dalam kalimat utama, (4) kalimat utama dijelaskan oleh beberapa kalimat penjelas, (5) kalimat-kalimat penjelas tidak boleh ada yang menyimpang dari pikiran utama.

## 2 . Komponen-Komponen Dasar Pembentuk Paragraf

Berdasarkan pengertian paragraf yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar di atas, dapat diketahui bahwa sebuah paragraf dibangun oleh sejumlah unsur yang disebut komponen paragraf. Komponen itu berupa sejumlah kalimat yang tersebar dalam sebuah paragraf. Pada dasarnya paragraf terbentuk dari dua komponen dasar yaitu kalimat topik dan kalimat penjelas. Kalimat topik merupakan dasar pengembangan suatu paragraf sedangkan kalimat penjelas merupakan pernyataan-pernyataan yang mendukung kalimat topik sehingga terbentuk suatu kesatuan gagasan yang menjadikan paragraf menjadi utuh.

Paparan di bawah ini akan meninjau sejumlah teori yang berkaitan dengan komponen-komponen dasar pembentuk paragraf yakni kalimat topik dan kalimat penjelas.

### a. Kalimat Topik

Sebuah paragraf hendaknya hanya mengandung satu pikiran atau gagasan utama, yang diikuti oleh beberapa gagasan penunjang. Oleh karena itu, rangkaian kalimat yang terjalin dalam sebuah paragraf hanya mempersoalkan satu masalah. Jika dalam satu paragraf terdapat dua gagasan atau lebih, tiap-tiap gagasan utama itu seharusnya dituangkan dalam paragraf yang berbeda. Sebaliknya, jika dua buah paragraf hanya mengandung satu gagasan utama, kedua paragraf itu seharusnya digabungkan menjadi satu (Mustakim, 1994:116). Dengan begitu paragraf yang dihasilkan akan memiliki kesatuan pikiran. Untuk menjaga agar uraian hanya terarah

pada satu gagasan maka diperlukan alat pengontrol yang dalam dunia tulis-menulis lazim disebut kalimat topik. Kalimat topik dalam sebuah paragraf memberikan informasi tentang masalah apa yang akan diuraikan atau dikembangkan lebih lanjut.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut kalimat topik. Istilah-istilah itu sebenarnya mengacu pada konsep yang sama dengan kalimat topik. Istilah itu misalnya kalimat utama, kalimat inti, kalimat program, atau kalimat pokok.

Kalimat topik adalah perwujudan pernyataan ide pokok paragraf dalam bentuk umum atau abstrak (Tarigan, 1987:18). Hal ini juga dikemukakan oleh Soedjito (1986:12) yang menyatakan bahwa kalimat utama atau kalimat topik ialah kalimat dalam paragraf yang mengungkapkan pikiran atau gagasan utama. Sebuah paragraf hanya mempunyai satu pikiran utama.

Kalimat topik tidak hanya sebagai perwujudan pernyataan ide pokok paragraf saja tetapi juga merupakan ide pengontrol dalam paragraf. Pernyataan-pernyataan yang mendukung sebuah paragraf harus tetap mengacu pada kalimat topik. Menurut Hary (1982:196-197) kalimat topik merupakan intisari suatu paragraf. Ia berisi ide pokok yang harus dikembangkan. Pengembangan tersebut memberikan sumbangan yang berarti bagi kesatuan, kejelasan, dan keefektifan paragraf. Sekelompok kalimat yang ada dalam paragraf tetap bersangkutan dengan dengan topik tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kalimat topik merupakan pernyataan yang berisi pokok pikiran atau ungkapan secara umum tentang masalah yang akan dibahas dalam paragraf. Topik paragraf dapat diekspresikan dalam bentuk yang bervariasi.

Pertama, topik dapat diekspresikan sebagai sebuah klausa induk dalam kalimat majemuk. Kedua, kalimat topik dapat diekspresikan sebagai kalimat yang sederhana, dan biasanya ini merupakan jenis pengekspresian kalimat topik yang sangat efektif.

Kalimat topik merupakan kalimat utama dalam paragraf. Dalam kalimat itu tersirat tentang masalah apa yang akan dibahas. Kalimat topik berfungsi untuk membimbing penulis maupun pembaca. Bagi penulis, kalimat topik berfungsi sebagai pegangan atau pedoman dalam memilih dan menentukan informasi-informasi penjelas yang digunakan untuk mengembangkan paragraf. Apakah informasi-informasi itu relevan atau tidak dengan topik. Di samping itu, dengan adanya kalimat topik penulis dibimbing dalam mengarahkan perkembangan paragrafnya sehingga paragraf menjadi lebih jelas dan logis.

Bagi pembaca, kalimat topik berfungsi untuk membimbing pembaca dalam memahami dan mengikuti alur pikiran penulis atau pernyataan-pernyataan yang ada dalam paragraf karena semua pernyataan dalam paragraf bertumpu pada kalimat topik. Kalimat topik merupakan pusat dari seluruh pembicaraan dalam paragraf. Ia merupakan titik tolak yang dijadikan dasar dalam mengembangkan paragraf. Biasanya kalimat topik masih bersifat umum sehingga perlu dikembangkan ke dalam pernyataan-pernyataan yang lebih khusus.

Letak kalimat topik dalam sebuah paragraf sangat bervariasi. Kalimat topik tidak selalu terletak pada awal paragraf tetapi umumnya kalimat topik memang terletak pada awal paragraf. Johnson (1984:204) memberikan perbandingan yang cukup mencolok mengenai letak kalimat topik ini. Kalimat topik yang berada di awal

paragraf mempunyai tingkat keseringan 90 persen, kalimat topik yang berada di akhir paragraf antara 7 – 8 persen, dan kalimat topik yang berada di tengah paragraf sangat jarang ditemukan.

Soedjito (1986:13-15) mengemukakan empat kemungkinan letak kalimat topik dalam sebuah paragraf. Pertama, kalimat topik terletak pada awal paragraf. Dengan menempatkan kalimat topik di awal paragraf maka pikiran pokok atau ide pokok akan mendapat penekanan yang wajar. Cara inilah yang paling umum diterapkan dalam karang mengarang karena posisi awal itu paling menarik perhatian pembaca. Paragraf yang kalimat utamanya terletak di awal paragraf disebut paragraf deduktif.

Kedua, kalimat topik terletak pada akhir paragraf. Paragraf semacam ini disebut paragraf induktif. Paragraf jenis ini disusun dengan lebih dahulu mengemukakan kalimat-kalimat penjelas kemudian mencapai klimaks pada kalimat topiknya. Dibandingkan dengan paragraf deduktif, paragraf induktif lebih sulit penyusunannya.

Ketiga, kalimat topiknya terletak di awal dan di akhir paragraf. Kalimat topik yang terletak di awal kemudian diulang atau ditegaskan kembali pada akhir paragraf. Maksud pengulangan ini adalah untuk memberi tekanan pada pikiran pokoknya. Pengulangan kalimat topik ini tidak harus sama benar dengan kalimat topik pada awal paragraf tadi. Boleh diubah bentuk kata-katanya, susunan kalimatnya, tetapi ide pokoknya tetap sama. Paragraf ini merupakan campuran paragraf induktif dan deduktif.



Keempat, paragraf tidak mempunyai kalimat topik. Semua kalimat dalam paragraf itu bekerjasama, saling membantu menggambarkan pikiran yang terdapat dalam paragraf. Semua kalimat merupakan satu kesatuan isi. Paragraf yang tanpa kalimat topik disebut paragraf deskriptif atau paragraf naratif.

Tidak ada aturan yang menentukan letak kalimat topik dalam paragraf. Kalimat topik dapat ditempatkan di mana saja dalam paragraf. Biasanya apabila tujuan penulisan untuk memperoleh kejelasan informasi maka kalimat pertama paragraf itu harus berisi topik penuturan. Dengan begitu pembaca akan segera mengetahui apa yang dibacanya. Jika beberapa paragraf diawali dengan kalimat topik hal itu akan menyebabkan tulisan menjadi monoton. Seorang penulis dapat mencoba menempatkan masing-masing topik paragraf secara bervariasi.

## **b. Kalimat Penjelas**

Seperti halnya kalimat topik, kalimat penjelas pun disebut dengan istilah yang berbeda-beda. Tarigan (1987:19) menyebutnya sebagai kalimat pengembang sedangkan Akhadiah (1988:156) menyebutnya dengan istilah kalimat penunjang. Meskipun istilah yang digunakan berbeda, pada dasarnya tetap merujuk pada konsep yang sama dengan kalimat penjelas.

Kalimat penjelas adalah kalimat-kalimat dalam paragraf yang mengungkapkan pikiran penjelas. Kalimat penjelas tersebut berfungsi menjelaskan pikiran utama paragraf. Dengan demikian, paragraf tersebut menjadi paragraf yang lengkap karena tidak hanya mengemukakan ide pokok saja yang masih bersifat umum (Soedjito, 1986:12).

Sebagian besar kalimat dalam paragraf termasuk kategori kalimat pengembang. Susunan kalimat pengembang tidak sembarangan. Urutan kalimat pengembang sebagai perluasan pemaparan ide pokok yang bersifat abstrak menurut hakekat ide pokok (Tarigan, 1987:19).

Kalimat penjelas atau kalimat penunjang berfungsi memperjelas gagasan pokok yang ada dalam sebuah paragraf. Setiap gagasan penunjang dapat dituangkan ke dalam satu kalimat atau lebih. Ada juga kemungkinan beberapa gagasan penunjang dituangkan ke dalam satu kalimat penunjang. Tetapi sebaiknya satu gagasan penunjang dijadikan satu kalimat penunjang (Akhadiyah, 1988:156).

Pada hakekatnya pikiran penjelas yang tertuang dalam kalimat penjelas berfungsi untuk menjelaskan kalimat topik sehingga tercapai kelengkapan dan kesatuan gagasan. Dengan adanya kalimat penjelas sebagai pengembang, menjadikan kalimat topik dalam paragraf semakin jelas dan isi paragraf lebih mudah dipahami oleh pembaca.

### 3. Syarat Pengembangan Paragraf

Pengembangan paragraf adalah penyusunan sebuah paragraf berdasarkan sebuah kalimat topik. Pengembangan juga berarti kemampuan memperinci secara maksimal gagasan utama ke dalam gagasan bawahan dan pengurutan gagasan bawahan ke dalam urutan yang teratur (Keraf, 1988:84). Willis (1980:59) menyatakan bahwa paragraf harus memenuhi tiga syarat dalam pengembangannya: (1) kelengkapan, (2) kesatuan, (3) koherensi. Kelengkapan dimaksudkan sebagai teruraikannya kalimat topik dengan kalimat-kalimat penjelas yang relevan. Apabila

penulis gagal mengembangkan ide utama secara utuh maka paragraf menjadi tidak lengkap.

Kesatuan paragraf diartikan sebagai kesatuan gagasan paragraf. Seperti diketahui, sebuah paragraf merupakan suatu unit komposisi karena dalam paragraf hanya dikembangkan satu ide pokok. Kesatuannya terbukti bila masing-masing kalimatnya menyinggung satu ide pokok yang terdapat dalam paragraf.

Koherensi paragraf terjadi apabila kalimat-kalimat dalam paragraf menunjukkan kerjasama yang erat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Koherensi paragraf dapat terjadi lewat penggunaan kata atau frasa transisi, pengulangan kata kunci, dan lewat perujukan kata ganti (*ibid*,100-103).

Gorys Keraf juga mengemukakan persyaratan paragraf. Menurutnya:

Paragraf harus memenuhi tiga persyaratan (1) kesatuan, (2) koherensi, (3) perkembangan alinea. Yang dimaksud dengan kesatuan dalam alinea adalah semua kalimat yang membina alinea itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu. Koherensi adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat lain yang membentuk alinea itu. Perkembangan alinea adalah penyusunan atau perincian daripada gagasan-gagasan yang membina alinea itu (1988:67).

Hampir sama dengan Gorys Kerai, Soedjito juga mengemukakan tiga persyaratan pengembang paragraf, yakni : (1) kesatuan, (2) koherensi, dan (3) pengembangan. Pendapat yang cukup rinci dikemukakan oleh Tarigan (1987:36).

Ada enam kriteria kualitas paragraf yakni ; (1) isi paragraf berpusat pada satu hal saja, (2) isi paragraf relevan dengan isi karangan, (3) paragraf harus koheren dan unity, (4) kalimat topik harus dikembangkan dengan jelas dan sempurna, (5) struktur paragraf harus bervariasi disesuaikan dengan (a) latar belakang pembaca, (b) sifat media tempat paragraf (karangan)

diterbitkan, dan (c) sifat dan tuntutan kalimat topik, (6) paragraf tertulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pendapat tentang syarat pengembangan paragraf yang dipaparkan di atas sangat bervariasi. Pada dasarnya syarat pengembangan paragraf menyangkut tiga hal yaitu kelengkapan, kesatuan, dan kepaduan paragraf. Ketiga hal tersebut akan dibahas lebih lanjut dalam paparan berikut ini :

## **a). Kelengkapan Paragraf**

Suatu paragraf dikatakan lengkap jika berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau kalimat utama. Sebaliknya, suatu paragraf dikatakan tidak lengkap jika tidak dikembangkan atau hanya diperluas dengan pengulangan-pengulangan (Akhadiyah, 1988:152).

Kelengkapan paragraf berarti juga bahwa paragraf dapat menyampaikan semua gagasan yang ingin disampaikan. Paragraf yang lengkap ditandai oleh adanya kalimat topik dan kalimat-kalimat penjelas. Dengan demikian, sebuah paragraf yang memenuhi syarat kelengkapan, berarti mengurailan kalimat topiknya ke dalam kalimat-kalimat penjelas.

Pengembangan paragraf merupakan upaya yang harus dilakukan oleh seorang penulis. Tanpa adanya pengembangan yang lengkap dan jelas, pembaca tidak dapat dengan mudah mengikuti alur pikiran penulis dan sulit memahami makna atau informasi yang ada dalam paragraf.

Kelengkapan paragraf juga dimaksudkan sebagai teruraikannya kalimat topik dengan kalimat-kalimat penjelas yang sesuai (Willis, 1980:59). Selanjutnya

dijelaskan bahwa kegagalan penulis dalam mengembangkan ide utama secara penuh akan menyebabkan ketidaklengkapan paragraf. Ide utama atau pikiran utama yang dituangkan dalam kalimat topik baru merupakan dasar suatu paragraf. Pikiran pokok harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi paragraf yang lengkap. Paragraf yang tidak dilengkapi dengan informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pikiran utama dalam suatu paragraf akan menjadi paragraf yang tidak efektif dan tidak jelas. Kelengkapan suatu paragraf dapat ditentukan berdasarkan kehadiran kalimat-kalimat penjelas yang relevan, sesuai, mendukung, dan menjelaskan ide pokok yang terdapat dalam kalimat topik paragraf.

## **b). Kesatuan paragraf**

Dalam sebuah paragraf hanya terdapat satu pokok pikiran. Oleh sebab itu, kalimat-kalimat yang membentuk paragraf perlu ditata secara cermat agar tidak ada satu kalimat pun yang menyimpang dari pokok pikiran atau ide pokoknya. Jika ada kalimat yang menyimpang dari pokok pikiran, maka paragraf menjadi tidak utuh (Arifin, 1987:132).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa mengembangkan sebuah paragraf tidaklah mudah. Tidak hanya dilakukan dengan memasukkan kalimat-kalimat secara acak sehingga paragraf menjadi lebih panjang kelihatannya. Kalimat-kalimat harus diseleksi dan ditata agar sesuai dengan kalimat topik atau ide pokok yang ada dalam paragraf. Kalimat-kalimat yang tidak relevan dengan pokok pikiran paragraf sebaiknya dihilangkan karena akan mengganggu kesatuan paragraf.

Gagasan pokok atau topik memiliki kedudukan sentral dalam paragraf. Karena kedudukannya itu, topik selalu diacu oleh kalimat-kalimat pengembangnya. Pengacuan terhadap topik paragraf akan menciptakan kesatuan paragraf.

Akhadiah (1988:148) menyatakan bahwa pengembangan paragraf harus memenuhi syarat kesatuan paragraf.

Setiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. Fungsi paragraf ialah mengembangkan topik tersebut. Oleh sebab itu, dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik atau gagasan pokok tersebut. Penyimpangan akan menyulitkan pembaca. Jadi, suatu paragraf hanya boleh mengandung satu gagasan pokok saja. Semua kalimat dalam paragraf harus membicarakan gagasan pokok tersebut.

Paragraf dianggap memiliki kesatuan jika kalimat-kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas dengan topiknya atau selalu relevan dengan topik. Semua kalimat terfokus pada topik dan mencegah masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Kesatuan paragraf akan terganggu apabila dalam mengembangkan paragraf terjadi penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan dapat berbentuk: (1) pemasukan sebuah sisipan atau interupsi yang jelas dalam urutan gagasan yang ada, dan (2) sebuah penyimpangan secara gradual dari tema yang harus dibina oleh alinea itu, yaitu setiap kalimat berikutnya semakin menyimpang dari tujuan utamanya (Keraf, 1984:67).

Kesatuan dalam paragraf tidak tercapai disebabkan juga oleh tiga hal lain yang lazim disebut diferensiasi berlebihan, kurang diferensiasi, dan digresi. Sebuah paragraf disebut dalam keadaan diferensiasi berlebihan bila rentangan pikiran yang ada dipecah beberapa kali sehingga kelihatan paragrafnya berlebih, dan menimbulkan kesan seolah-olah dasar pembagiannya diletakkan dengan sekehendak hati, atau sekurang-kurangnya tidak logis.

Sebuah tulisan disebut kurang berdiferensiasi, bila tulisan mempunyai sedikit paragraf atau tidak ada paragraf. Tulisan yang kurang berdiferensiasi biasa ditemukan dalam ensiklopedia atau tulisan yang bersifat renungan seperti filsafat dan tulisan yang tanpa perencanaan. Kesatuan dalam paragraf dapat juga terganggu oleh apa yang disebut digresi, yaitu adanya satu pokok pikiran baru yang diselipkan di tengah-tengah sebuah rentang pikiran, tanpa ada hubungan langsung baik dengan peristiwa yang mendahului maupun yang menyusulnya (Ambo Enre, 1988:52-57)

### **c). Kepaduan Paragraf**

Satu paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri atau terlepas, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik. Dengan adanya hubungan kalimat yang demikian, pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena adanya loncatan pikiran yang membingungkan. Urutan pikiran yang teratur akan memperlihatkan adanya kepaduan paragraf. Jadi, kepaduan dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat dalam paragraf.

Kepaduan sebuah paragraf dibangun dengan memperhatikan dua hal yakni (1) unsur kebahasaan, yang digambarkan dengan (a) repetisi atau pengulangan kata kunci, (b) kata ganti, (c) kata transisi atau ungkapan penghubung, dan (d) paralelisme, (2) pemerincian dan urutan isi paragraf. Yang dimaksud pemerincian dan urutan isi paragraf adalah bagaimana mengembangkan pikiran utama menjadi sebuah paragraf dan hubungan antara pikiran utama dengan pikiran-pikiran penjelas. Pemerincian-

perincian tersebut dapat diurutkan secara kronologis, secara logis, menurut urutan ruang, dan lain-lain (Akhadiah, 1988:150).

Kekompakan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam sebuah paragraf menunjukkan bahwa kalimat-kalimat pembentuknya berkaitan secara padu. Kepaduan itu dapat memudahkan pembaca mengikuti dan memahami jalan pikiran penulisnya. Sebaliknya, jika kepaduan itu tidak terpelihara dengan baik maka jalan pikiran terasa melompat-lompat dan sukar diikuti. (Soedjito, 1986:43).

Kepaduan terjadi apabila hubungan timbal-balik antara kalimat-kalimat yang membina alinea itu baik dan wajar. Kepaduan paragraf mempunyai peranan yang sangat penting dalam paragraf. Bila sebuah alinea tidak padu, maka tampaknya pembaca hanya menghadapi sekelompok kalimat yang masing-masing berdiri sendiri lepas dari yang lain. Masing-masing dengan gagasannya sendiri, bukan suatu uraian yang integral. Alinea yang tidak memiliki kepaduan akan menghadapkan pembaca dengan loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan, menghadapkan pembaca dengan urutan waktu dan fakta yang tidak teratur, atau pengembangan gagasannya tidak lagi berorientasi pada pokok pikiran utama (Keraf, 1984:75-76).

Kepaduan paragraf bergantung pada penyusunan detail-detail gagasan penunjang yang ditata dengan hubungan yang jelas. Kepaduan atau koherensi lebih ditekankan pada hubungan antarkalimat, yakni apakah transisi dari sebuah kalimat ke kalimat yang lain itu berjalan lancar atau tidak. Keraf (1984:76-80) menyebutkan bahwa untuk memperoleh kepaduan yang baik dan mesra antara kalimat-kalimat



dalam paragraf , harus memperhatikan persyaratan (1) masalah kebahasaan dan (2) perincian dan urutan isi paragraf.

Masalah kebahasaan yang turut mempengaruhi kepaduan sebuah alinea adalah repetisi, kata ganti, dan kata-kata transisi. Repetisi adalah pengulangan kata kunci yaitu kata yang dianggap penting dalam sebuah alinea. Kata kunci ini mula-mula muncul dalam kalimat pertama lalu diulang dalam kalimat-kalimat berikutnya. Kehadiran kata kunci secara berulang-ulang berfungsi untuk memelihara kepaduan semua kalimat dalam alinea itu.

Kepaduan melalui kata ganti adalah kepaduan yang diciptakan dengan jalan mengganti unsur-unsur tertentu dengan menggunakan kata ganti. Penggunaan kata ganti dimaksudkan untuk menghindari pengulangan kata dalam kalimat-kalimat berikutnya. Dengan demikian, kata ganti berfungsi untuk menjaga kepaduan yang baik dan teratur antarkalimat pembentuk alinea. Dalam hal ini, penulis dapat menunjukkan koherensi lewat penggunaan kata ganti seperti kata ganti orang.

Kepaduan melalui kata atau frasa transisi merupakan metode yang paling mudah untuk mengembangkan kepaduan antarkalimat. Kata atau frasa transisi banyak sekali jenisnya, sesuai dengan hubungan yang dimaksudkan. Semuanya mempunyai tugas sebagai penunjuk hubungan logis antara ide-ide. Kadang antara bagian-bagian kalimat atau antarkalimat dalam sebuah paragraf, dapat juga digunakan antarparagraf.

Yang dimaksud dengan perincian dan urutan pikiran adalah bagaimana mengembangkan gagasan utama dan bagaimana hubungan antara gagasan-gagasan bawahan yang menunjang gagasan utama. Penulis dapat menjamin kepaduan alinea

dengan mengemukakan perincian isi berdasarkan urutan ruang, urutan waktu, urutan kronologis, atau mempergunakan urutan-logis: sebab-akibat, umum-khusus, klimaks, proses, dan lain sebagainya (*ibid*,81).

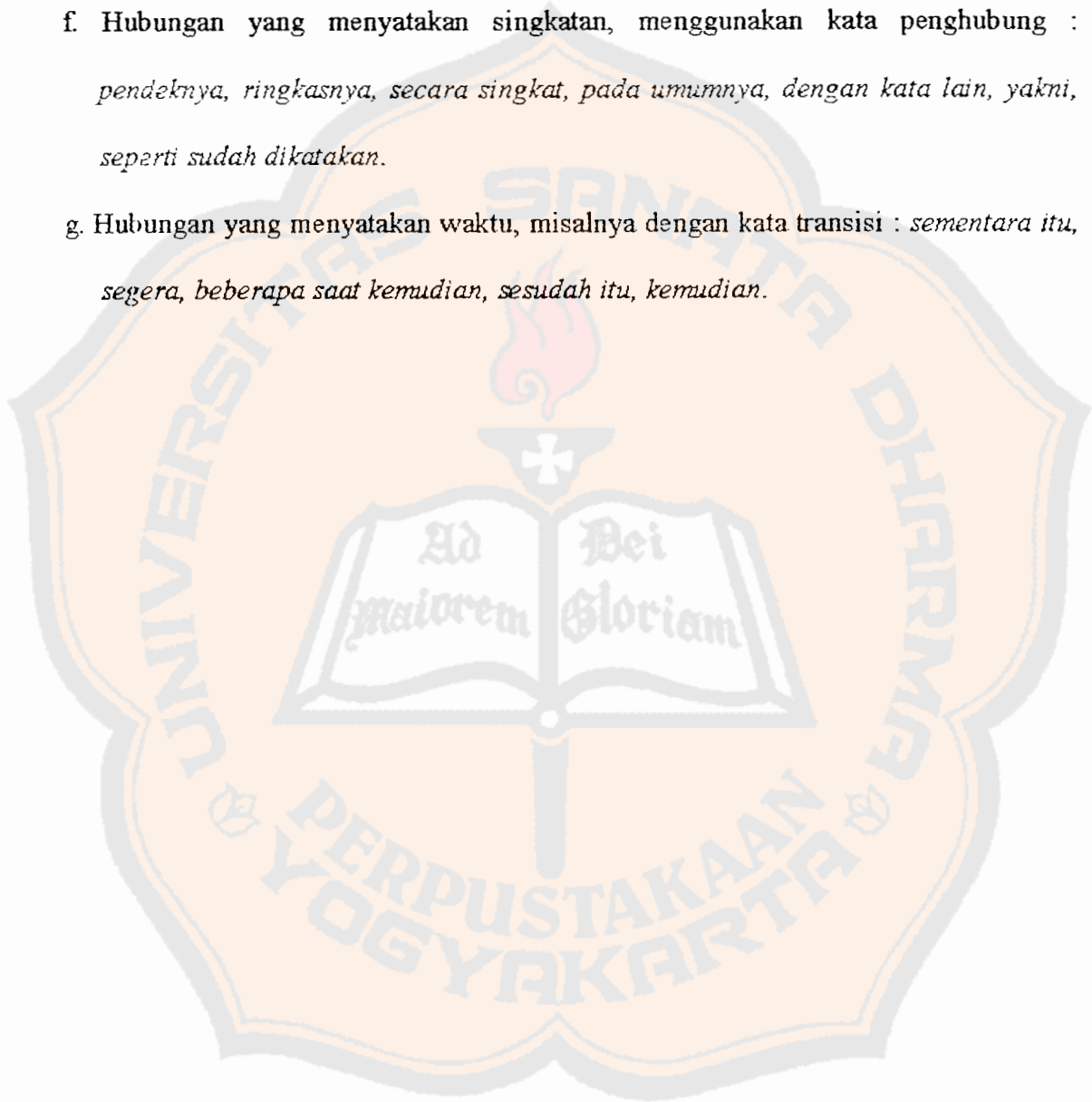
Kepaduan suatu paragraf dapat dipelihara dengan menggunakan penanda hubungan, baik secara eksplisit maupun implisit. Penanda hubungan secara eksplisit dapat dinyatakan dengan (1) pengulangan kata atau frasa transisi, (2) kata ganti, dan (3) kata atau frasa transisi. Penanda hubungan secara implisit dinyatakan oleh lagu kalimat, situasi pembicaraan, lingkungan, dan sebagainya (Soedjito, 1986:43).

Kata atau frasa transisi yang biasa digunakan dalam tulisan-tulisan ada bermacam-macam. Akhadiah (1988:151) menyebutkan beberapa kata atau frasa transisi sesuai dengan jenis hubungannya:

- a. Hubungan yang menyatakan tambahan kepada sesuatu yang telah disebut sebelumnya. Bentuk transisi yang digunakan biasanya: *lebih-lebih lagi, tambahan, selanjutnya, di samping itu, lalu, seperti halnya, juga, lagipula, berikutnya, kedua, ketiga, akhirnya, tambahan pula, dan demikian juga.*
- b. Hubungan yang menyatakan pertentangan dengan sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya. Kata transisi yang digunakan adalah : *tetapi, namun, bagaimanapun, walaupun demikian, sebaliknya, sama sekali tidak, biarpun, meskipun.*
- c. Hubungan yang menyatakan perbandingan, menggunakan kata transisi: *lain halnya, seperti, dalam hal yang sama, dalam hal yang demikian, sebagaimana.*
- d. Hubungan yang menyatakan akibat atau hasil, dengan kata transisi : *sebab itu, oleh sebab itu, karena itu, jadi, maka , akibatnya.*



- e. Hubungan yang menyatakan tujuan, menggunakan kata transisi : *untuk maksud itu, untuk maksud tersebut, dan supaya.*
- f. Hubungan yang menyatakan singkatan, menggunakan kata penghubung : *pendeknya, ringkasnya, secara singkat, pada umumnya, dengan kata lain, yakni, seperti sudah dikatakan.*
- g. Hubungan yang menyatakan waktu, misalnya dengan kata transisi : *sementara itu, segera, beberapa saat kemudian, sesudah itu, kemudian.*



## BAB II METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan secara berturut-turut (1) jenis penelitian, (2) populasi dan sampel penelitian, dan (3) metode dan teknik penelitian.

### A. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah dengan bertumpu pada pengkajian kritis terhadap bahan-bahan tertulis. Dalam konteks ini, bahan tertulis yang dimaksud berupa tajuk rencana surat kabar *Kompas*.

Ditinjau dari metodenya, penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan kenyataan-kenyataan atau situasi secara faktual. Dalam penelitian ini, akan dideskripsikan jenis-jenis penyimpangan pengembangan paragraf dalam paragraf-paragraf tajuk rencana *Kompas* tahun 1997. Pendeskripsian hal-hal tersebut berdasarkan pada data yang ada dan ditafsirkan oleh peneliti menurut konteksnya.

### B. Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian apabila seseorang akan meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian (Arikunto, 1987:102).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua paragraf dalam tajuk rencana *Kompas* tahun 1997. Populasi diambil dari tuturan hasil pemakaian bahasa dalam surat kabar. *Kompas* dipilih sebagai tempat populasi dengan alasan: sejauh pengetahuan peneliti, penelitian tentang penyimpangan pengembangan paragraf dalam tajuk rencana *Kompas* belum pernah dilakukan. Di samping itu, *Kompas* memiliki wilayah publikasi berskala nasional. Hal ini berarti bahasa yang dipakai dalam surat kabar ini dapat dipahami oleh semua pemakai bahasa Indonesia termasuk oleh peneliti.

Populasi dalam penelitian ini dibatasi pada tahun 1997 dengan alasan penelitian ini dilakukan pada tahun 1998. Pada waktu itu, yang menjadi perhatian dan diamati oleh peneliti adalah paragraf-paragraf pada rubrik tajuk rencana *Kompas* tahun 1997. Rubrik ini dimuat setiap hari sehingga jumlah anggota populasi sangat banyak. Oleh karena itu, digunakan sampel. Sebelum menentukan sampel, perlu diketahui lebih dahulu ciri-ciri populasi. Populasi ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) berupa paragraf, (2) terdapat dalam rubrik tajuk rencana, (3) terdapat dalam surat kabar *Kompas* tahun 1997.

## **2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1987:104). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian

adalah paragraf-paragraf dalam tajuk rencana *Kompas* Desember 1997, sebanyak 425 paragraf.

Peneliti mengambil sampel pada bulan Desember 1997 berdasarkan alasan: pertama, sampel berupa paragraf-paragraf tajuk rencana *Kompas* pada bulan ini dipandang cukup mewakili populasinya karena memiliki ciri-ciri yang sama dengan ciri-ciri populasi seperti yang telah disebutkan di atas. Kedua, sampel bulan Desember dipandang cukup mewakili rubrik tajuk rencana yang diterbitkan surat kabar *Kompas* tahun 1997 untuk diteliti atau dianalisis, seperti dikemukakan Sudaryanto (1992:19) bahwa sampel penelitian dapat berupa tuturan yang sudah ada atau tersedia yaitu bentuk bahasa yang sudah terbukti digunakan orang seperti tertulis di media massa. Ketiga, sampel pada bulan Desember 1997 memungkinkan data dapat diambil atau cukup mengandung data yang diperlukan. Artinya dalam sampel bulan ini dapat diperoleh data berupa paragraf-paragraf yang menunjukkan penyimpangan dalam pengembangan paragraf.

Berdasarkan pengamatan sepintas terhadap paragraf-paragraf tajuk rencana itu, peneliti menyeleksi paragraf-paragraf yang mempunyai validitas sebagai data penelitian. Untuk kepentingan penelitian, dalam penelitian ini digunakan sampel lunak. Sampel lunak merupakan sampel yang masih harus dipilih lagi disesuaikan dengan data yang diinginkan. Dari sampel penelitian berupa paragraf sebanyak 425 selama bulan

Desember 1997 diambil paragraf-paragraf yang menunjukkan penyimpangan sebagai data penelitian.

### C. Metode dan Teknik Penelitian

#### 1. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan (Surakhmad, 1985:131). Penentuan suatu metode sangat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penyimpangan pengembangan paragraf dalam paragraf-paragraf tajuk rencana *Kompas* 1997. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta atau fenomena yang ada sehingga hasil penelitian berupa perian atau paparan kenyataan semacam faktual atau seperti apa adanya. Metode deskriptif menuntut peneliti untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, fakta-fakta dan sifat-sifat populasi (Suryabrata, 1988:19); (Sudaryanto, 1992:62).

#### 2. Teknik Penelitian

Sehubungan dengan teknik penelitian, hal-hal yang akan diuraikan mencakup (1) teknik pengumpulan data, dan (2) teknik analisis data.

## a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan atau proses pengadaan data untuk keperluan penelitian (Nasir, 1988:211). Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data ialah teknik pustaka.

Teknik pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber tertulis itu dapat berupa majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan umum, karya ilmiah, buku perundang-undangan (Subroto, 1992:42).

Pada awal penelitian, peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa surat kabar *Kompas* Desember 1997, terutama terbitan yang di dalamnya memuat tajuk rencana. Langkah selanjutnya adalah memisahkan rubrik tajuk rencana dari rubrik-rubrik lainnya dengan cara menggunting kemudian mengklippingnya menurut tanggal terbitnya. Tajuk rencana terdiri dari beberapa paragraf. Dari tajuk rencana tersebut diperoleh data berupa paragraf-paragraf. Setelah data tersusun, peneliti membaca, memahami, dan menganalisisnya.

## b. Teknik Pengolahan Data

Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik lesap dan teknik rapat. Teknik lesap dilakukan dengan melepaskan, menghilangkan, mengurangi unsur tertentu satuan lingual data



(Sudaryanto, 1993: 37). Teknik rapat dilakukan dengan merapatkan beberapa paragraf data.

Dalam penelitian ini, teknik lesap digunakan untuk menunjukkan adanya penyimpangan pengembangan paragraf berupa penggunaan kata penghubung yang tidak dapat dalam paragraf. Contoh penerapannya sebagai berikut:

Data (1) (1) Tentu bukan tanpa alasan kalau Ali Wardana optimis bahwa krisis moneter akan berakhir, (2) Kenyataan, kita pernah masuk dalam jajaran terhormat di antara bangsa-bangsa yang mampu memacu laju pertumbuhan ekonominya dalam tingkat tinggi selama kurun waktu cukup panjang, (3) Indonesia adalah bagian dari Asian Miracle (keajaiban Asia), (4) Dan, sebagian dari hasil kemajuan ekonomi itu sudah diinventasikan pada berbagai bentuk kegiatan Ali Wardana menyebut infrastruktur fisik dan sumber daya manusia sebagai modal untuk pemulihan ekonomi dan meraih kembali kemajuan di masa depan.

Data (1) terdiri dari empat kalimat. Pengembangan paragraf pada data (1) menunjukkan adanya penggunaan kata penghubung yang tidak tepat, yakni penggunaan kata penghubung *dan* pada awal kalimat (4). Konjungsi *dan* adalah konjungsi antarfrase atau antarklausa yang menandai hubungan setara.

Pada kalimat (4) di atas, konjungsi *dan* digunakan untuk mengawali kalimat, sebagai penghubung antarkalimat dalam paragraf. Konjungsi *dan* pada kalimat (4) tidak diperlukan. Hal ini dapat dibuktikan dengan menerapkan teknik lesap. Unsur yang dihapuskan adalah konjungsi *dan* sehingga paragrafnya menjadi:

- (1a) (1) Tentu bukan tanpa alasan kalau Ali Wardana optimis bahwa krisis moneter akan berakhir, (2) Kenyataan, kita pernah masuk dalam jajaran terhormat diantara bangsa-bangsa yang mampu memacu laju pertumbuhan ekonominya dalam tingkat tinggi selama kurun waktu cukup panjang, (3) Indonesia adalah bagian dari Asian Miracle (keajaiban Asia), (4)  $\emptyset$  Sebagian dari hasil kemajuan ekonomi itu sudah diinventasikan pada berbagai bentuk kegiatan Ali Wardana menyebut infrastruktur fisik dan sumber daya manusia sebagai modal untuk pemulihan ekonomi dan meraih kembali kemajuan di masa depan.

Dari data hasil pelesapan tampak bahwa konjungsi *dan* pada awal kalimat (4) tidak diperlukan. Penggunaan konjungsi *dan* pada awal kalimat tidak tepat. Hilangnya konjungsi itu dari kalimat (4) membuat kalimat yang dihasilkan gramatikal atau sesuai dengan tata bahasa.

Di samping menerapkan teknik lesap, teknik rapat juga digunakan dalam pengolahan data. Teknik ini digunakan untuk menunjukkan adanya penyimpangan dalam pengembangan paragraf berupa gagasan pokok pada satu paragraf dilanjutkan pada paragraf berikutnya.

Contoh penerapannya sebagai berikut:

Data (2)

- (2a) (1) Seperti pada cabang-cabang yang lain, persoalan dana juga tidak lepas dari persoalan yang dihadapi dalam pembinaan dan pengembangan bulutangkis.
- (2b) (1) PBSI selama ini mendapat dana rutin dari yayasan Bulutangkis Indonesia yang didirikan Try Sutrisno. (2) Mereka mendapat sekitar Rp. 2,5 milyar per tahun. (3) Namun kebutuhan rutin PBSI rata-rata sekitar 4 milyar, di luar biaya untuk mengikuti atau menjadi penyelenggara kejuaraan besar seperti piala Thomas dan piala Uber atau kejuaraan dunia. (4) Dana rutin membengkak karena naiknya nilai dollar AS, sebab banyak digunakan untuk pengiriman pemain ke luar negeri. (5) Selama ini PBSI berhasil mendapat

donasi baik dari perusahaan seperti Yonex, Opel, karena kontrak pemain ataupun donasi sukarela dari pengurus dan konglomerat.

- (2c) (1) Pendapatan dari hadiah kejuaraan tidak bisa diandalkan karena 75% untuk pemain, 15% untuk klub, cabang, dan daerah yang menghasilkan pemain, sehingga artinya pengurus besar hanya mendapat 10%. (2) Padahal mereka menyediakan makan, penginapan, biaya latihan, biaya pengiriman, bahkan uang saku kepada pemain.

Dengan merapatkan paragraf data (2a), (2b), dan (2c), ditemukan adanya penyimpangan pengembangan paragraf berupa: gagasan pokok pada satu paragraf dilanjutkan pada paragraf berikutnya, seperti terlihat pada data (2d) hasil perapatan di bawah ini:

- (2d) (1) Seperti pada cabang-cabang yang lain, persoalan dana juga tidak lepas dari persoalan yang dihadapi dalam pembinaan dan pengembangan bulutangkis. (2) PBSI selama ini mendapat dana rutin dari yayasan Bulutangkis Indonesia yang didirikan Try Sutrisno. (3) Mereka mendapat sekitar Rp. 2,5 milyar per tahun. (4) Namun kebutuhan rutin PBSI rata-rata sekitar 4 milyar, di luar biaya untuk mengikuti atau menjadi penyelenggara kejuaraan besar seperti piala Thomas dan piala Uber atau kejuaraan dunia. (5) Dana rutin membengkak karena naiknya nilai dollar AS, sebab banyak digunakan untuk pengiriman pemain ke luar negeri. (6) Selama ini PBSI berhasil mendapat donasi baik dari perusahaan seperti Yonex, Opel, karena kontrak pemain ataupun donasi sukarela dari pengurus dan konglomerat. (7) Pendapatan dari hadiah kejuaraan tidak bisa diandalkan karena 75% untuk pemain, 15% untuk klub, cabang, dan daerah yang menghasilkan pemain, sehingga artinya pengurus besar hanya mendapat 10%. (8) Padahal mereka menyediakan makan, penginapan, biaya latihan, biaya pengiriman, bahkan uang saku kepada pemain.

Dari data hasil perapatan paragraf di atas, kelihatan bahwa antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain berhubungan. Artinya, kalimat (2) sampai (8) menjelaskan atau mengacu pada satu gagasan tentang persoalan dana yang dihadapi PBSI dalam pembinaan dan pengembangan bulutangkis, pada kalimat (1). Kalimat

(2) sampai (8) mengemukakan tentang sebab-sebab yang melatar-belakangi mengapa dana menjadi persoalan dalam pembinaan dan pengembangan bulutangkis.

#### D. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Analisis data yang telah selesai dilaksanakan kemudian disajikan dalam suatu laporan tertulis. Dalam penelitian linguistik dikenal dua metode penyajian analisis data, yakni (1) metode penyajian yang bersifat informal, dan (2) metode penyajian formal. Metode penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data yang dirumuskan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tanda, lambang, atau simbol (Sudaryanto, 1993:145).

Penelitian ini menggunakan metode penyajian hasil analisis data informal, yakni hasil analisis data disajikan dengan kata-kata. Kata-kata yang dimaksud adalah kata-kata denotatif. Metode penyajian seperti ini dirasakan paling tepat karena analisis datanya tidak menggunakan rumus-rumus atau lambang-lambang.

### BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis data dan pembahasan dalam rangka menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Uraian berupa deskripsi jenis-jenis penyimpangan pengembangan paragraf dalam paragraf-paragraf tajuk rencana *Kompas* 1997.

#### A. Hasil Analisis Data

##### **Penyimpangan Pengembangan Paragraf dalam Paragraf Tajuk Rencana *Kompas* 1997**

Setelah paragraf-paragraf tajuk rencana *Kompas* 1997 ditelaah, ditemukan dua jenis penyimpangan dalam pengembangan paragraf. Penyimpangan pengembangan paragraf tersebut dapat dilihat dalam kutipan data paragraf berikut ini:

**Tipe I. Gagasan pokok pada satu paragraf dilanjutkan dalam paragraf berikutnya.**

Tipe ini tampak pada data-data di bawah ini:

Data (1)

- (1a) (1) FSI (Festival Sinetron Indonesia) 1997 berakhir Kamis (4/12) malam dengan puncak acara yang digelar langsung oleh seluruh keenam stasiun TV di Tanah Air. (2) Berakhir dengan kejutan yang mungkin cukup menggembarakan.
- (1b) (1) Pertama, komedi seri Mat Angin yang disutradari Deddy Mizwar, meraih penghargaan pada 10 kategori penilaian, dan karena itu lalu meraih piala Vidia Utama, lambang penghargaan tertinggi FSI. (2) Kedua, muka-muka

baru bermunculan, seperti Hanny R Saputra, sutradara terbaik jenis drama, serta JB Wijaya, pemeran utama terbaik jenis drama.

35

- (1c) (1) Pencapaian Mat Angin jelas sangat menyolok, mengingat di festival tahun-tahun sebelumnya, peraih piala Vidia Utama hanya memenangkan tiga atau empat kategori penilaian. (2) Artinya, sekurang-kurangnya dewan juri hampir sepakat sepenuhnya bahwa komedi seri, yang disebut-sebut sebagai menampilkan kesederhanaan di hampir seluruh sisi ini, memang sangat menonjol secara merata dalam seluruh kategori penilaian. (3) Dan hal ini, tentunya, bisa kita tafsirkan sebagai sebuah pengakuan kualitatif terhadap komedi seri ini.
- (1d) (1) Munculnya muka-muka baru pada jenis drama, rasanya juga pantas kita cata. (2) Mereka terpilih, justru ketika sejumlah nama beken ikut didominasi dalam kategori dan jenis yang sama. (3) Jadi, sekurang-kurangnya kita boleh mempercayai bahwa hal ini barangkali semacam tanda-tanda regenerasi, sehingga di tahun-tahun mendatang kita tak perlu dibosankan oleh wajah yang itu-itu saja dan corak cerita maupun penggarapan yang begitu-begitu melulu.

Dari data (1) ditemukan tipe penyimpangan pengembangan paragraf berupa gagasan pokok pada satu dilanjutkan dalam paragraf berikutnya. Untuk membuktikan bahwa kalimat-kalimat pada data (1b), (1c) dan (1d) merupakan bagian atau kelanjutan dari gagasan pada data (1a), dapat diuji dengan menerapkan teknik rapat, yakni merapatkan ketiga data paragraf di atas. Dengan demikian, akan terdapat paragraf sebagai berikut:

- (1e) (1) FSI (Festival Sinetron Indonesia) 1997 berakhir Kamis (4/12) malam dengan puncak acara yang digelar langsung oleh seluruh keenam stasiun TV di Tanah Air. (2) Berakhir dengan kejutan yang mungkin cukup menggemirakan. (3) Pertama, komedi seri Mat Angin yang disutradari Deddy Mizwar, meraih penghargaan pada 10 kategori penilaian, dan karena itu lalu meraih piala Vidia Utama, lambang penghargaan tertinggi FSI. (4) Kedua, muka-muka baru bermunculan, seperti Hanny R Saputra, sutradara terbaik jenis drama, serta JB Wijaya, pemeran utama terbaik jenis drama. (5) Pencapaian Mat Angin jelas sangat menyolok, mengingat di festival tahun-tahun sebelumnya, peraih piala Vidia Utama hanya memenangkan tiga atau

empat kategori penilaian. (6) Artinya, sekurang-kurangnya dewan juri hampir sepakat sepenuhnya bahwa komedi seri, yang disebut-sebut sebagai menampilkan kesederhanaan di hampir seluruh sisi ini, memang sangat menonjol secara merata dalam seluruh kategori penilaian. (7) Dan hal ini, tentunya, bisa kita tafsirkan sebagai sebuah pengakuan kualitatif terhadap komedi seri ini. (8) Munculnya muka-muka baru pada jenis drama, rasanya juga pantas kita catat. (9) Mereka terpilih, justru ketika sejumlah nama beken ikut didominasi dalam kategori dan jenis yang sama. (10) Jadi, sekurang-kurangnya kita boleh mempercayai bahwa hal ini barangkali semacam tanda-tanda regenerasi, sehingga di tahun-tahun mendatang kita tak perlu dibosankan oleh wajah yang itu-itu saja dan corak cerita maupun penggarapan yang begitu-begitu melulu.

Dari data hasil perapatan keempat paragraf di atas, tampak bahwa antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain saling berhubungan. Kalimat (3) sampai kalimat (9) mengacu atau menjelaskan gagasan tentang kejutan yang cukup mengembirakan dalam FSI 1997 pada awal paragraf. Kalimat-kalimat tersebut mengemukakan tentang alasan atau sebab-sebabnya. Dengan demikian, terbukti bahwa paragraf data (1b), (1c) dan (1d) merupakan kelanjutan dari paragraf (1a).

Data (2)

- (2a) (1) Hal-hal tersebut menjadi lebih menarik lagi, karena, seperti jauh hari dicatat oleh Komite Seleksi FSI 1997, secara lebih menyeluruh perkembangan sinetron kita di tahun ini masih tetaplah menyedihkan (2) Dua hal menyolok yang mereka catat ialah keseragaman dan latah berkepanjangan.
- (2b) (1) Kecenderungan ini diduga akibat kemiskinan tema. (2) Kebanyakan sinetron hanya mengikuti sinetron-sinetron yang sukses di tahun sebelumnya. (3) Sebagai contoh kesuksesan komedi seri Gara-gara atau cerita hantu Si Manis. Jembatan Ancol lantas melahirkan belasan corak-corak cerita serupa, yang tak karuan juntrungannya.
- (2c) (1) Kelatahan ini bahkan sampai ke hal-hal kecil, dan sungguh mengabaikan kenalaran cerita. (2) Misalnya, pengenalan mode rambut *kuncir* pada karakter pria, tanpa peduli pada konteks sosial ceritanya, menyerobot ke dunia seniman preman, eksekutif, atau bahkan konglomerat.

Dengan menerapkan teknik rapat, yakni merapatkan paragraf (2a), (2b) dan (2c), terlihat pula adanya penyimpangan pengembangan paragraf berupa gagasan pada satu paragraf paragraf dilanjutkan pada paragraf berikutnya, seperti terlihat pada data (2d) berikut ini:

- (2d) (1) Hal-hal tersebut menjadi lebih menarik lagi, karena, seperti jauh hari dicatat oleh Komite Seleksi FSI 1997, secara lebih menyeluruh perkembangan sinetron kita di tahun ini masih tetaplah menyedihkan, (2) Dua hal menyolok yang mereka catat ialah keseragaman dan latah berkepanjangan. (3) Kecenderungan ini diduga akibat kemiskinan tema. (4) Kebanyakan sinetron hanya mengikuti sinetron-sinetron yang sukses di tahun sebelumnya. (5) Sebagai contoh kesuksesan komedi seri Gara-gara atau cerita hantu Si Manis. Jembatan Ancol lantas melahirkan belasan corak-corak cerita serupa, yang tak karuan juntrungannya. (6) Kelatahan ini bahkan sampai ke hal-hal kecil, dan sungguh mengabaikan kenalaran cerita. (7) Misalnya, pengenaaan mode rambut *kuncir* pada karakter pria, tanpa peduli pada konteks sosial ceritanya, menyerobot ke dunia seniman preman, eksekutif, atau bahkan konglomerat.

Dari data (2d) terlihat bahwa gagasan paragraf pada kalimat (1) yakni perkembangan sinetron tahun ini yang menyedihkan, dijelaskan oleh kalimat-kalimat selanjutnya, yakni kalimat (2) sampai kalimat (6). Kalimat-kalimat tersebut mengemukakan sebab-sebab mengapa sinetron kita masih tetap menyedihkan beserta contoh-contohnya. Dengan demikian, karena kalimat (2) sampai kalimat (6) mengacu pada satu gagasan pada kalimat (1), maka gagasan pada data (2a) dilanjutkan pada data (2b) dan (2c).

Data (3)

- (3a) (1) Yang menyedihkan, kalau kita menyimak sajian produksi dalam negeri, di sana-sini kita masih melihat jejak adaptasi dari sajian-sajian mancanegara yang sempat kita tayangkan. (2) Entah berbau India, serial Hongkong, telenovela atau tele-tele lainnya, yang sebetulnya, banyak yang bertele-tele.



- (3b) (1) Adaptasi juga berlangsung terhadap sinetron maupun film layar lebar kita sendiri yang sempat sukses. (2) Dan proses memamah biak ini bahkan kerap dalam pengertiannya yang paling kasar yakni meniru bentuk-bentuk, alur cerita bahkan pengadegan.
- (3c) (1) Hal serupa juga berlangsung pada bentuk-bentuk sajian lainnya, katakanlah kuis. (2) Peniruan kadang-kadang mentah-mentah sampai ke pertanyaannya, sehingga sempat menimbulkan kekeliruan dan kegusaran masyarakat pemirsa karena perbedaan konteks sosial-kulturnya.

Dengan merapatkan data paragraf (3a), (3b), dan (3c), terlihat bahwa (3b) dan (3c) adalah kelanjutan dari paragraf data (3a) seperti tampak di bawah ini:

- (3d) (1) Yang menyedihkan, kalau kita menyimak sajian produksi dalam negeri, di sana-sini kita masih melihat jejak adaptasi dari sajian-sajian mancanegara yang sempat kita tayangkan. (2) Entah berbau India, serial Hongkong, telenovela atau tele-tele lainnya, yang sebetulnya, banyak yang bertele-tele. (3) Adaptasi juga berlangsung terhadap sinetron maupun film layar lebar kita sendiri yang sempat sukses. (4) Dan proses memamah biak ini bahkan kerap dalam pengertiannya yang paling kasar yakni meniru bentuk-bentuk, alur cerita bahkan pengadegan. (5) Hal serupa juga berlangsung pada bentuk-bentuk sajian lainnya, katakanlah kuis. (6) Peniruan kadang-kadang mentah-mentah sampai ke pertanyaannya, sehingga sempat menimbulkan kekeliruan dan kegusaran masyarakat pemirsa karena perbedaan konteks sosial-kulturnya.

Gagasan paragrafnya adalah adanya adaptasi dari sajian-sajian mancanegara pada kalimat (1). Gagasan ini dijelaskan oleh kalimat-kalimat selanjutnya, dengan mengemukakan contoh-contoh bentuk sajian dalam negeri yang mengadaptasi dari sajian mancanegara misalnya dalam sajian sinetron, layar lebar, maupun kuis. Dengan demikian, kelihatan bahwa antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain saling berhubungan. Hal ini membuktikan bahwa gagasan pada data (3a) dilanjutkan pada paragraf data (3b) dan (3c).

Data (4)

- (4a) (1) Dari kasus Berlusconi, kita menyimpulkan, betapa negara industri maju seperti Italia, salah satu anggota G-7, tidak luput dari praktek korupsi. (2) Penyelewengan berupa tindakan korupsi tidak hanya ada di negara berkembang, tapi juga di negara maju.
- (4b) (1) Hanya bedanya, godaan korupsi di negara maju ditangkal dengan sistem kontrol dan sistem hukum yang ketat. (2) Pers bebas dan terbuka ikut memberikan kontrol sosial untuk mengurangi tindakan korupsi. (3) Sebaliknya sistem hukum yang kacau dan pers yang terkekang di negara-negara berkembang, telah melemahkan upaya mencegah berbagai praktek penyelewengan, terutama korupsi.

Adanya tipe pengembangan paragraf berupa gagasan pokok pada satu paragraf dilanjutkan dalam paragraf berikutnya dapat dibuktikan dengan merapatkan data paragraf (4a) dan (4b) menjadi data (4c) di bawah ini:

- (4c) (1) Dari kasus Berlusconi, kita menyimpulkan, betapa negara industri maju seperti Italia, salah satu anggota G-7, tidak luput dari praktek korupsi. (2) Penyelewengan berupa tindakan korupsi tidak hanya ada di negara berkembang, tapi juga di negara maju. (3) Hanya bedanya, godaan korupsi di negara maju ditangkal dengan sistem kontrol dan sistem hukum yang ketat. (4) Pers bebas dan terbuka ikut memberikan kontrol sosial untuk mengurangi tindakan korupsi. (5) Sebaliknya sistem hukum yang kacau dan pers yang terkekang di negara-negara berkembang, telah melemahkan upaya mencegah berbagai praktek penyelewengan, terutama korupsi.

Gagasan paragraf tentang praktek korupsi tidak hanya ada di negara berkembang tapi juga di negara maju, dijelaskan oleh kalimat (3), (4), dan (5) dengan mengemukakan perbedaan cara dalam menangkal praktek korupsi antara negara maju dengan negara berkembang.

Dari data (4c) tampak bahwa gagasan pada data (4a) dilanjutkan pada data (4b), karena adanya pengucuan pada satu gagasan.

Data (5)

- (5a) (1) Apakah hanya merupakan kesalahan dan kelalaian perusahaan swasta terjadinya krisis moneter dan ekonomi itu? (2) Masuk akal jika kesalahan dan kelalaian itu juga menjadi tanggung jawab pemerintah beserta jajaran birokrasi atau administrasinya.
- (5b) (1) Sebab kebijakan, pengawasan, dan peringatan, serta penerapan hukum, law enforcement tetap menjadi wewenang, tugas, serta kewajiban pemerintah.

Data paragraf (5b) merupakan kelanjutan dari data (5a). Hal ini dapat diketahui dari hasil perapatan kedua paragraf di bawah ini:

- (5c) (1) Apakah hanya merupakan kesalahan dan kelalaian perusahaan swasta terjadinya krisis moneter dan ekonomi itu? (2) Masuk akal jika kesalahan dan kelalaian itu juga menjadi tanggung jawab pemerintah beserta jajaran birokrasi atau administrasinya. (3) Sebab kebijakan, pengawasan, dan peringatan, serta penerapan hukum, law enforcement tetap menjadi wewenang, tugas, serta kewajiban pemerintah.

Berdasarkan data hasil perapatan kedua paragraf, tampak bahwa antara kalimat (1), (2), dan (3) saling berhubungan. Data (5c) merupakan paragraf pertanyaan. Gagasan paragraf berupa pertanyaan yakni pada kalimat (1), sedangkan kalimat (2) dan (3) merupakan jawaban pertanyaan yang menjelaskan kalimat (1). Adanya hubungan erat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain membuktikan bahwa kalimat pada data paragraf (5b), merupakan kelanjutan dari data (5a).

Data (6)

- (6a) (1) Dua hari berturut-turut, Selasa dan Rabu (2/12 dan 3/12) kurs rupiah kembali menurun drastis. (2) Pada penutupan pasar uang hari Rabu, kurs rupiah tercatat Rp. 3.940/dollar AS.

- (6b) (1) Harga rupiah yang mendekati Rp. 4.000 itu memang pernah terjadi sebelumnya, yakni beberapa hari menjelang Indonesia mengumumkan keputusannya untuk meminta bantuan Dana Moneter Internasional (IMF). (2) Bahkan mungkin tidak salah kalau dikatakan, karena kurs sudah mendekati angka Rp. 4.000 itulah, maka pada waktu itu kita terpaksa meminta uluran tangan IMF.

Dengan menerapkan teknik rapat, yakni merapatkan data (6a) dan (6b), terbentuk data (6c) berikut ini:

- (6c) (1) Dua hari berturut-turut, Selasa dan Rabu (2/12 dan 3/12) kurs rupiah kembali menurun drastis. (2) Pada penutupan pasar uang hari Rabu, kurs rupiah tercatat Rp. 3.940/dollar AS. (3) Harga rupiah yang mendekati Rp. 4.000 itu memang pernah terjadi sebelumnya, yakni beberapa hari menjelang Indonesia mengumumkan keputusannya untuk meminta bantuan Dana Moneter Internasional (IMF). (4) Bahkan mungkin tidak salah kalau dikatakan, karena kurs sudah mendekati angka Rp. 4.000 itulah, maka pada waktu itu kita terpaksa meminta uluran tangan IMF.

Hasil perapatan seperti tampak pada data (6c) menunjukkan bahwa kalimat (2), (3) dan (4) mengacu pada satu gagasan pada kalimat (1), yakni tentang kurs rupiah yang menurun drastis. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan pada data (6a) dilanjutkan pada paragraf data (6b).

Data (7)

- (7a) (1) Adalah menarik mencatat terjadinya koinsidensi yang mendorong Kadin sebagai kaum pengusaha swasta merapatkan kerjasamanya dengan pemerintah. (2) Koinsidensi atau gabungan insiden-insiden yang tidak disengaja itu ada dua.
- (7b) (1) Pertama keterangan Ketua Umum Kadin tentang pemanfaatan dana pinjaman dari luar bagi keperluan para pengusaha swasta yang kemudian dikoreksi. (2) Dan kedua, gaya ceplas-ceplos Menteri Keuangan Marie Muhamad. (3) Ketika mengoreksi atau menegaskan bahwa bantuan dana luar negeri tidak akan digunakan untuk membantu pengusaha swasta, ia

keceplasan menggunakan ungkapan "Memangnya pemerintah itu keranjang sampah?".

Pengembangan paragraf yang tampak pada data (7) juga menunjukkan gagasan pada satu paragraf dilanjutkan dalam paragraf berikutnya seperti tampak di bawah ini:

- (7c) (1) Adalah menarik mencatat terjadinya keinsidensi yang mendorong Kadin sebagai kaum pengusaha swasta merapatkan kerjasama dengan pemerintah. (3) Keinsidensi atau gabungan insiden-insiden yang tidak disengaja itu ada dua. (4) Pertama keterangan Ketua Umum Kadin tentang pemanfaatan dana pinjaman dari luar bagi keperluan para pengusaha swasta yang kemudian dikoreksi. (5) Dan kedua, gaya ceplasan-ceplos Menteri Keuangan Marie Muhamad. (6) Ketika mengoreksi atau menegaskan bahwa bantuan dana luar negeri tidak akan digunakan untuk membantu pengusaha swasta, ia keceplasan menggunakan ungkapan "Memangnya pemerintah itu keranjang sampah?".

Data (7c) menunjukkan bahwa antara kalimat (1) dengan kalimat yang lain saling berhubungan. Gagasan tentang keinsidensi yang mendorong Kadin bekerjasama dengan pemerintah pada awal paragraf dijelaskan oleh kalimat (2) sampai (5).

Kalimat-kalimat itu mengemukakan adanya dua keinsidensi yang mendorong Kadin bekerjasama dengan pemerintah.

Data (8)

- (8a) (1) Traktat anti ranjau darat yang telah ditanda tangani pekan lalu oleh 125 negara di Ottawa (Kanada), melarang produksi, penggelaran, penjualan dan penyimpanan ranjau darat (anti-personnel landmines). (2) Sejumlah negara penanda tangan juga berjanji akan menggalang upaya mengumpulkan dana sekitar 400 juta dollar AS yang akan dimanfaatkan untuk membersihkan ranjau darat di berbagai penjuru dunia.
- (8b) (1) Tuan rumah Kanada berjanji akan memberikan sekitar 70 juta dollar dalam rentang waktu lima tahun, bukan cuma untuk pembersihan ranjau

tetapi untuk merehabilitir korban ranjau. (2) Norwgia akan memberikan 120 juta dollar, Jepang 80 juta dollar dan Uni Eropa sekitar 140 juta dollar. (3) Bahkan AS yang tidak ikut menandatangani traktat, akan menyediakan pula dana sekitar 100 juta dollar.

Bila ada paragraf (8a) dan (8b) dirapatkan, maka akan terdapat tuturan sebagai berikut:

- (8c) (1) Traktat anti ranjau darat yang telah ditanda tangani pekan lalu oleh 125 negara di Ottawa (Kanada), melarang produksi, penggelaran, penjualan dan penyimpanan ranjau darat (anti-personnel landmines). (2) Sejumlah negara penanda tangan juga berjanji akan menggalang upaya mengumpulkan dana sekitar 400 juta dollar AS yang akan dimanfaatkan untuk membersihkan ranjau darat di berbagai penjuru dunia. (3) Tuan rumah Kanada berjanji akan memberikan sekitar 70 juta dollar dalam rentang waktu lima tahun, bukan cuma untuk pembersihan ranjau tetapi untuk merehabilitir korban ranjau. (4) Norwgia akan memberikan 120 juta dollar, Jepang 80 juta dollar dan Uni Eropa sekitar 140 juta dollar. (5) Bahkan AS yang tidak ikut menandatangani traktat, akan menyediakan pula dana sekitar 100 juta dollar.

Data hasil perapatan yakni data (8c) menunjukkan bahwa hubungan antar kalimat saling berkaitan. Artinya, kalimat (1) dijelaskan oleh kalimat (2), sedangkan kalimat (2) dijelaskan oleh kalimat (3), (4) dan (5). Kalimat-kalimat pada data (8b) yakni kalimat (3), (4) dan (5) menjelaskan kalimat (2), dengan memberikan keterangan atau contoh beberapa negara penandatanganan traktat Ottawa yang berjanji akan memberikan dana untuk membersihkan ranjau. Negara-negara tersebut adalah: Kanada, Norwegia, Jepang, Uni Eropa, dan AS. Dengan demikian, terlihat bahwa pengembangan paragraf pada data (8) adalah: gagasan pada satu paragraf dilanjutkan dalam paragraf berikutnya. Tipe yang sama juga tampak pada data-data berikut ini:

Data (9)

- (9a) (1) Mengidentifikasi pejabat sebagai pelayanan umum, rasanya sudah banyak dilakukan pimpinan puncak aparat pemerintahan juga oleh Gubernur DKI sebelumnya. (2) Mantan Gubernur Suryadi Soedirdja misalnya, semasa masa jabatannya, selama lima tahun, niscaya sudah berusaha merealisasikan keharusan itu. (3) KTP selesai dalam satu hari, mereka yang memperpanjang KTP hanya perlu keluar biaya seharga formulir, dua hal dalam kaitan pelayanan umum yang dicoba diterapkan secara ketat.
- (9b) (1) Apa yang terjadi? Secara relatif, plus-minus usaha itu berhasil. (2) KTP selesai dalam sehari, warga tak perlu membayar lain kecuali untuk biaya pembelian formulir. (3) Itu dua kenyataan yang secara umum bisa kita saksikan di kantor-kantor kelurahan.

Dengan teknik rapat diketahui bahwa data (9b) merupakan kelanjutan dari paragraf data (9a). Hasil perapatan kedua paragraf tersebut sebagai berikut:

- (9c) (1) Mengidentifikasi pejabat sebagai pelayanan umum, rasanya sudah banyak dilakukan pimpinan puncak aparat pemerintahan juga oleh Gubernur DKI sebelumnya. (2) Mantan Gubernur Suryadi Soedirdja misalnya, semasa masa jabatannya, selama lima tahun, niscaya sudah berusaha merealisasikan keharusan itu. (3) KTP selesai dalam satu hari, mereka yang memperpanjang KTP hanya perlu keluar biaya seharga formulir, dua hal dalam kaitan pelayanan umum yang dicoba diterapkan secara ketat. (M) (4) Apa yang terjadi? Secara relatif, plus-minus usaha itu berhasil. (5) KTP selesai dalam sehari, warga tak perlu membayar lain kecuali untuk biaya pembelian formulir. (6) Itu dua kenyataan yang secara umum bisa kita saksikan di kantor-kantor kelurahan.

Kalimat (2) sampai (7) pada data (9c) menjelaskan atau mengacu pada satu gagasan tentang pejabat sebagai pelayanan umum, pada kalimat (1). Kalimat-kalimat itu memberikan contoh salah seorang pejabat yakni mantan Gubernur DKI Suryadi Sudirdja yang berhasil merealisasikan bahwa pejabat adalah sebagai pelayan umum, antara lain dalam soal pengurusan KTP dengan cepat dan murah.

Data (10)

- (10a) (1) Perencanaan strategi senjata nuklir AS selalu mengalami evolusi dari waktu ke waktu, disesuaikan dengan tuntutan politik dan teknologi pada zaman masing-masing. (2) Ada faktor yang tidak pernah berubah dalam evolusi itu, yakni bahwa senjata nuklir menjadi ujung tombak dari doktrin penangkalan (defence) yang dianut Washington setelah akhir Perang Dunia Kedua.
- (10b) (1) Pada awalnya senjata nuklir itu masih dalam bentuk bom yang jatuh bebas. (2) Berkat kemajuan teknologi, hulu ledak nuklir kemudian dipasang di rudal-rudal darat yang berdaya jangkau pendek. (3) Produksi rudal-rudal darat berikut hulu ledaknya ini pernah mencapai ribuan buah, selalu dengan tujuan politik untuk melebihi jumlah rudah yang dimiliki Uni Soviet.
- (10c) (1) Perkembangan teknologi memungkinkan penggelaran rudal dan hulu ledak di kapal-kapal selam (SLBM = Sea-launched Ballistic Missile). (2) Bahkan pada tahun 1980-an AS berhasil mengembangkan rudal jelajah (cruise missile) yang relatif kecil, lincah dan sulit dideteksi. (3) Mungkin suatu kali kelak akan dikembangkan senjata nuklir yang kecil, yang dapat dimuat di kendaraan maupun personel militer.

Untuk menunjukkan bahwa gagasan pada data (10a) dilanjutkan pada paragraf data (10b) dan (10c), dapat diuji dengan merapatkan ketiga paragraf itu, sehingga terbentuk data (10d) berikut ini:

- (10d) (1) Perencanaan strategi senjata nuklir AS selalu mengalami evolusi dari waktu ke waktu, disesuaikan dengan tuntutan politik dan teknologi pada zaman masing-masing. (2) Ada faktor yang tidak pernah berubah dalam evolusi itu, yakni bahwa senjata nuklir menjadi ujung tombak dari doktrin penangkalan (defence) yang dianut Washington setelah akhir Perang Dunia Kedua. (3) Pada awalnya senjata nuklir itu masih dalam bentuk bom yang jatuh bebas. (4) Berkat kemajuan teknologi, hulu ledak nuklir kemudian dipasang di rudal-rudal darat yang berdaya jangkau pendek. (5) Produksi rudal-rudal darat berikut hulu ledaknya ini pernah mencapai ribuan buah, selalu dengan tujuan politik untuk melebihi jumlah rudah yang dimiliki Uni Soviet. (6) Perkembangan teknologi memungkinkan penggelaran rudal dan hulu ledak di kapal-kapal selam (SLBM = Sea-launched Ballistic Missile). (7) Bahkan pada tahun 1980-an AS berhasil mengembangkan rudal jelajah (cruise missile) yang relatif kecil, lincah dan



sulit dideteksi. (8) Mungkin suatu kali kelak akan dikembangkan senjata nuklir yang kecil, yang dapat dimuat di kendaraan maupun personel militer.

Pada data (10d) tampak bahwa gagasan tentang perencanaan strategi senjata nuklir selalu mengalami evolusi pada awal paragraf dijelaskan oleh kalimat-kalimat yang menyusulnya, yakni kalimat (2) sampai (8). Kalimat-kalimat itu mengemukakan proses evolusi perencanaan senjata nuklir. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat (3), (4), (5) pada data (10b) dan kalimat (6), (7), (8) pada data (10c) merupakan kelanjutan dari gagasan pada data (10a).

Data (11)

- (11a) (1) Jauh di dalam batin, rasa percaya diri bangsa-bangsa Asia tampaknya mulai terganggu. (2) Sekitar satu dasawarsa terakhir, perasaan bangsa Asia melambung tinggi karena mampu memacu pertumbuhan ekonomi secara mengesankan.
- (11b) (1) Pertumbuhan ekonomi yang begitu dinamis, yang sulit ditandingi kawasan lain, telah dinilai sebagai keajaiban Asia Jepang yang meleset jauh di depan terus dikejar oleh negara industri baru (NIC) seperti Hongkong, Korea Selatan, Taiwan dan Singapura. (2) Sementara Thailand, Malaysia, Indonesia, dan Philipina terus memacu pertumbuhan ekonominya.
- (11c) (1) Akan tetapi di luar perkiraan, pasar uang dan pasar saham Asia sejak awal Juli lalu tiba-tiba diserang kaum spekulan, yang membuat perekonomian di kawasan ini terpukul berat. (2) Maka imajinasi tentang kemajuan Asia memasuki Abad ke 21 mulai sirna.

Bila data (11a), (11b) dan (11c) dirapatkan, maka akan terdapat paragraf seperti ini:

- (11d) (1) Jauh di dalam batin, rasa percaya diri bangsa-bangsa Asia tampaknya mulai terganggu. (2) Sekitar satu dasawarsa terakhir, perasaan bangsa Asia melambung tinggi karena mampu memacu pertumbuhan ekonomi secara mengesankan. (3) Pertumbuhan ekonomi yang begitu dinamis, yang sulit ditandingi kawasan lain, telah dinilai sebagai keajaiban Asia Jepang yang

meleset jauh di depan terus dikejar oleh negara industri baru (NIC) seperti Hongkong, Korea Selatan, Taiwan dan Singapura. (4) Sementara, Thailand, Malaysia, Indonesia, dan Philipina terus memacu pertumbuhan ekonominya. (5) Akan tetapi di luar perkiraan, pasar uang dan pasar saham Asia sejak awal Juli lalu tiba-tiba diserang kaum spekulasi, yang membuat perekonomian di kawasan ini terpukul berat. (6) Maka imajinasi tentang kemajuan Asia memasuki Abad ke 21 mulai sirna.

Data (11d) menunjukkan, gagasan pada kalimat (1) dijelaskan oleh kalimat (2) sampai (6). Kalimat-kalimat itu menjelaskan gagasan tentang rasa percaya diri bangsa Asia yang mulai terganggu, dengan mengemukakan penyebabnya. Kalimat (2), (3), (4) menggambarkan kemajuan kondisi bangsa Asia dalam dasawarsa terakhir. Kemajuan Asia ini tiba-tiba berubah, (seperti tampak pada kalimat (5) dan (6)), karena adanya serangan terhadap pasar saham dan pasar uang Asia, sehingga perekonomian Asia terpukul berat. Imajinasi tentang kemajuan Asia memasuki abad ke-21pun mulai sirna. Dengan demikian, kalimat (2) sampai (6) membicarakan gagasan tentang rasa percaya diri bangsa Asia yang terganggu, dengan membandingkan kondisi bangsa Asia dalam dasawarsa terakhir dengan kondisi awal Juli lalu. Hal yang menjadi penyebab rasa percaya diri bangsa Asia terganggu adalah pertumbuhan ekonomi yang dulu dinilai sebagai keajaiban Asia, sekarang perekonomian Asia terpukul berat.

Karena semua kalimat menjelaskan satu gagasan, maka data (11) memiliki tipe pengembangan paragraf: satu gagasan, dilanjutkan pada paragraf berikutnya.

Data (12)

(12a) (1) Harapan dunia untuk memiliki satu persetujuan yang mengurangi gas-gas yang berperan dalam meningkatkan suhu bumi terwujud di penghujung

Konferensi Kyoto Kamis (11/12) lalu. (2) Bagi penduduk bumi, persetujuan yang dicapai dengan pembicaraan panjang yang susah payah ini merupakan satu hal positif, meski kalangan industri banyak yang mengecamnya.

- (12b) (1) Menurut persetujuan itu, emisi gas-gas pemanas bumi akan diturunkan rata-rata 5,2 persen. (2) Gas-gas ini mungkin bahkan menimbulkan bencana besar.

Data (12) menunjukkan, adanya tipe pengembangan paragraf berupa: gagasan pada data (12a) dilanjutkan pada paragraf data (12b). Tipe ini dapat dibuktikan dengan merapatkan kedua data tersebut menjadi:

- (12c) (1) Harapan dunia untuk memiliki satu persetujuan yang mengurangi gas-gas yang berperan dalam meningkatkan suhu bumi terwujud di penghujung Konferensi Kyoto Kamis (11/12) lalu. (2) Bagi penduduk bumi, persetujuan yang dicapai dengan pembicaraan panjang yang susah payah ini merupakan satu hal positif, meski kalangan industri banyak yang mengecamnya. (3) Menurut persetujuan itu, emisi gas-gas pemanas bumi akan diturunkan rata-rata 5,2 persen. (4) Gas-gas ini mungkin bahkan menimbulkan bencana besar.

Pada data (12c) tampak bahwa kalimat (2), (3) dan (4) menjelaskan gagasan pada kalimat (1) tentang persetujuan yang dicapai dalam konferensi Kyoto. Kalimat-kalimat pada data (12b) yakni kalimat (3) dan (4) pada data (12c) masih menjadi bagian atau kelanjutan dari gagasan pada data (12a), yang menyatakan isi persetujuan konferensi Kyoto.

Data (13)

- (13a) (1) Sebelum ini telah diketahui, bahwa mencapai persetujuan merupakan hal sulit karena adanya beda pandangan antara negara-negara, khususnya antara negara maju dan berkembang. (2) Negara berkembang berpandangan, mereka tidak sepatutnya dipersalahkan atas terjadinya peningkatan suhu bumi dan level CO<sub>2</sub> di atmosfer. (3) Mereka baru saja memasuki era industrialisasi, sementara negara maju sudah beberapa abad melakukan kegiatan industri yang menggunakan bahan bakar fosil tadi.



- (13b) (1) Sebaliknya, negara maju berpandangan, bahwa selain perekonomian mereka sekarang sedang menanjak hingga butuh pembakaran bahan bakar lebih besar, mereka juga merasa akan kurang manfaatnya kalau mereka saja yang mengurangi sementara negara berkembang tak disertakan.

Seperti halnya data-data sebelumnya, data (13) juga menunjukkan adanya pengembangan paragraf berupa satu gagasan yang dilanjutkan pada paragraf berikutnya. Pada data (13), gagasan pada data (13a) dilanjutkan pada data paragraf (13b). Hal ini tampak dari hasil perapatan kedua paragraf seperti terlihat di bawah ini:

- (13c) (1) Sebelum ini telah dikemukakan, bahwa mencapai persetujuan merupakan hal sulit karena adanya beda pandangan antara negara-negara, khususnya antara negara maju dan berkembang. (2) Negara berkembang berpandangan, mereka tidak sepatutnya dipersalahkan atas terjadinya peningkatan suhu bumi dan level CO<sub>2</sub> di atmosfer. (3) Mereka baru saja memasuki era industrialisasi, sementara negara maju sudah beberapa abad melakukan kegiatan industri yang menggunakan bahan bakar fosil tadi. (4) Sebaliknya, negara maju berpandangan, bahwa selain perekonomian mereka sekarang sedang menanjak hingga butuh pembakaran bahan bakar lebih besar, mereka juga merasa akan kurang manfaatnya kalau mereka saja yang mengurangi sementara negara berkembang tak disertakan.

Dari data (13c) tampak bahwa antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain saling berhubungan. Gagasan paragraf pada kalimat (1) bahwa mencapai persetujuan merupakan hal yang sulit karena adanya beda pandangan antara negara maju dengan negara berkembang, dijelaskan oleh kalimat (2), (3) dan (4). Kalimat (2) dan (3) mengemukakan pandangan negara berkembang, sedangkan kalimat (4) mengemukakan pandangan negara maju. Jadi, jelas bahwa semua kalimat membahas satu gagasan.

Data (14)

- (14a) (1) Pertarungan ini jelas akan banyak memberi pelajaran bagi para pecatur kita. (2) Kalau selama ini mereka berhenti pada mengagumi langkah-langkah

Karpov yang kondang sangat posisional lewat buku saja, pada kesempatan ini para penggemar catur dapat melihat langsung proses lahirnya langkah tersebut.

- (14b) (1) Misalnya saja, berapa lama dia memikirkan sebuah langkah kunci kemenangannya; adakah keraguan atau penuh kepastian di wajahnya; bagaimana dia mengatur waktu pada detik-detik kritis atau mempersiapkan langkah strategis; apakah dia tampak mempersiapkan varian-varian sebelumnya, atau bagaimana dia bersikap dan bertindak menghadapi situasi mengejutkan atau terjepit. (2) Bahkan mungkin juga memik dan gesturenya, seperti boleh jadi dia pura-pura tak peduli, tukang gertak, garang menekan, atau malah merengut.

Dengan merapatkan paragraf data (14a), terlihat bahwa gagasan pada data paragraf (14a) dilanjutkan pada data (14b), seperti terlihat dari hasil perapatan pada data (14c) di bawah ini:

- (14c) (1) Pertarungan ini jelas akan banyak memberi pelajaran bagi para pecatur kita. (2) Kalau selama ini mereka berhenti pada mengagumi langkah-langkah Karpov yang kondang sangat posisional lewat buku saja, pada kesempatan ini para penggemar catur dapat melihat langsung proses lahirnya langkah tersebut. (3) Misalnya saja, berapa lama dia memikirkan sebuah langkah kunci kemenangannya; adakah keraguan atau penuh kepastian di wajahnya; bagaimana dia mengatur waktu pada detik-detik kritis atau mempersiapkan langkah strategis; apakah dia tampak mempersiapkan varian-varian sebelumnya, atau bagaimana dia bersikap dan bertindak menghadapi situasi mengejutkan atau terjepit. (4) Bahkan mungkin juga memik dan gesturenya, seperti boleh jadi dia pura-pura tak peduli, tukang gertak, garang menekan, atau malah merengut.

Data paragraf (14c) terdiri dari 4 kalimat. Antara kalimat satu dengan kalimat lain berkaitan. Gagasan pada kalimat (1) bahwa pertarungan catur antara Karpov dengan Utut dapat memberikan pelajaran dijelaskan oleh kalimat (2); melalui pertarungan itu, para penggemar catur dapat melihat langsung langkah-langkah

Karpov. Kalimat (2) dijelaskan oleh kalimat (3) dan (4), yang menunjukkan beberapa contoh hal yang dapat dilihat secara langsung dalam pertarungan tersebut.

(Data 15)

- (15a) (1) Sebetulnya, bahkan bagi mereka yang bukan penggemar catur, nama-nama ini rasanya sudah cukup akrab. (2) Mereka adalah nama dan wajah yang sohor karena kerapnya muncul di koran maupun televisi.
- (15b) (1) Yang pertama, Karpov adalah juara dunia versi FIDE dan sebelumnya, bahkan belasan tahun menjadi juara dunia versi tunggal. (2) Karpov bukan baru kali ini bertarung di Jakarta. (3) Ia bahkan merebut kembali kursi juara dunia versi FIDE di Jakarta.
- (15c) (1) Sedangkan Utut Adianto jelas sangat tak asing lagi (2) Ia bukan saja berulang kali juara di Indonesia, tapi juga merupakan satu-satunya grandmaster super kita. (3) Dan bagi mereka yang belum juga mengetahui semua itu, tentu sekurang-kurangnya pernah melihat wajahnya yang tampan dalam iklan obat pilek.

Untuk menunjukkan bahwa paragraf pada data (15b) dan (15c) merupakan kelanjutan dari paragraf data (15a), dapat digunakan teknik rapat. Hasilnya adalah sebagai berikut:

- (15d) (1) Sebetulnya, bahkan bagi mereka yang bukan penggemar catur, nama-nama ini rasanya sudah cukup akrab. (2) Mereka adalah nama dan wajah yang sohor karena kerapnya muncul di koran maupun televisi. (3) Yang pertama, Karpov adalah juara dunia versi FIDE dan sebelumnya, bahkan belasan tahun menjadi juara dunia versi tunggal. (4) Karpov bukan baru kali ini bertarung di Jakarta. (5) Ia bahkan merebut kembali kursi juara dunia versi FIDE di Jakarta. (6) Sedangkan Utut Adianto jelas sangat tak asing lagi (7) Ia bukan saja berulang kali juara di Indonesia, tapi juga merupakan satu-satunya grandmaster super kita. (8) Dan bagi mereka yang belum juga mengetahui semua itu, tentu sekurang-kurangnya pernah melihat wajahnya yang tampan dalam iklan obat pilek.

Gagasan paragraf tentang nama-nama pecatur yang sudah cukup akrab pada awal paragraf (15d) dijelaskan oleh kalimat (2) sampai (7). Kalimat-kalimat itu mendeskripsikan tentang Karpov dan Utut Adianto. Dengan demikian, tampak bahwa paragraf data (15b) dan (15c) adalah kelanjutan dari paragraf data (15a) karena kedua paragraf menjelaskan gagasan pada paragraf data (15a).

Data 16

- (16a) (1) Berkaitan dengan beban utang swasta nasional yang kian memberatkan itu, maka apa yang dicapai dari roadshow Menteri Keuangan Marie Muhamad bersama sejumlah pengusaha ke sejumlah kota di Amerika Serikat baru-baru ini, tak ubahnya ibarat hembusan angin segar bagi para pengusaha yang sedang terhimpit kewajiban membayar utang luar negerinya.
- (16b) (1) Ketersediaan sejumlah institusi keuangan AS seperti: Citibank, Chase Manhattan Bank, Merrill Lynch, dan Goldman Sachs membuka diri membantu swasta Indonesia yang ditimpa kesulitan beban pembayaran utang mereka, sangat melegakan. (2) Demikian juga ketersediaan institusi-institusi tadi membantu merestrukturisasi usaha.

Data (16) menunjukkan bahwa gagasan pada data (16a) dilanjutkan pada paragraf data (16b). Hal ini dapat dilihat dengan merapatkan kedua paragraf itu menjadi data (16c) dibawah ini:

- (16c) (1) Berkaitan dengan beban utang swasta nasional yang kian memberatkan itu, maka apa yang dicapai dari roadshow Menteri Keuangan Marie Muhamad bersama sejumlah pengusaha ke sejumlah kota di Amerika Serikat baru-baru ini, tak ubahnya ibarat hembusan angin segar bagi para pengusaha yang sedang terhimpit kewajiban membayar utang luar negerinya. (2) Ketersediaan sejumlah institusi keuangan AS seperti: Citibank, Chase Manhattan Bank, Merrill Lynch, dan Goldman Sachs membuka diri membantu swasta Indonesia yang ditimpa kesulitan beban pembayaran utang mereka, sangat melegakan. (3) Demikian juga ketersediaan institusi-institusi tadi membantu merestrukturisasi usaha.

Data (16c) hasil perapatan kedua paragraf menunjukkan gagasan pada kalimat (1) bahwa para pengusaha swasta nasional yang sedang terhimpit membayar utang luar negeri merasa mendapat angin segar, dijelaskan oleh kalimat (2) dan (3). Kedua kalimat ini menjelaskan hal yang menjadi alasannya. Alasannya adalah: karena adanya kesediaan sejumlah institusi keuangan AS membantu para pengusaha dalam restrukturisasi usaha.

Data 17

- (17a) (1) Kita semua bisa saja kesal pada para pengusaha swasta nasional yang berutang ini, karena menganggap urusan utang itu sebenarnya urusan mereka, tetapi tok ketidakberdayaan mereka menghadapi utang dan bunga itu perlu dibantu pemerintah.
- (17b) (1) Mengapa? Karena kegagalan mereka memenuhi kewajiban utang-utangnya, bagi kalangan institusi keuangan di luar negeri akan dilihat sebagai kegagalan suatu negara. (2) Dan jika sampai kegagalan ini terjadi upaya memulihkan kepercayaan pihak luar kepada kita akan memerlukan waktu yang sangat lama. Kurs rupiah juga akan semakin terpuruk.

Paragraf (17a) terdiri dari satu kalimat. Gagasan pada data (17a) ini dilanjutkan pada paragraf (17b). Untuk membuktikannya, kedua paragraf dirapatkan sehingga menjadi :

- (17c) (1) Kita semua bisa saja kesal pada para pengusaha swasta nasional yang berutang ini, karena menganggap urusan utang itu sebenarnya urusan mereka, tetapi tok ketidakberdayaan mereka menghadapi utang dan bunga itu perlu dibantu pemerintah. (2) Mengapa? Karena kegagalan mereka memenuhi kewajiban utang-utangnya, bagi kalangan institusi keuangan di luar negeri akan dilihat sebagai kegagalan suatu negara. (3) Dan jika sampai kegagalan ini terjadi upaya memulihkan kepercayaan pihak luar kepada kita akan memerlukan waktu yang sangat lama. Kurs rupiah juga akan semakin terpuruk.



Dari data (17c) hasil perapatan kedua paragraf, terlihat bahwa gagasan tentang ketidakberdayaan pengusaha swasta nasional dalam menghadapi utang perlu dibantu pemerintah pada kalimat (1) dijelaskan oleh kalimat (2) dan (3) dengan mengemukakan alasannya. Jadi jelas bahwa paragraf data (17b) mengemukakan kelanjutan dari data (17a), karena kalimat-kalimat pada data (17b) menjelaskan gagasan pada data (17a).

Data 18

- (18a) (1) Dalam kenyataannya, konflik di Irlandia Utara memang menjadi rumit. (2) Kelompok moderat Katolik berhadapan dengan kelompok radikal. (3) Sementara di kubu lain berdiri masyarakat Protestan, yang mendukung Inggris Raya dan sekaligus menentang pemisahan Irlandia Utara dari Inggris Raya.
- (18b) (1) Persoalan bertambah pula karena tidak semua masyarakat Katolik Irlandia Utara ingin bergabung dengan Republik Irlandia Selatan. (2) Ada pula yang menuntut agar Irlandia Utara berdiri sebagai negara sendiri, bukan hanya terpisah dari Inggris Raya, tapi juga terpisah dari Irlandia di selatan.

Dengan merapatkan kedua data (18a) dan (18b), tampak bahwa gagasan pada paragraf data (18a) dilanjutkan pada paragraf data (18b). Seperti terlihat berikut ini:

- (18c) (1) Dalam kenyataannya, konflik di Irlandia Utara memang menjadi rumit. (2) Kelompok moderat Katolik berhadapan dengan kelompok radikal. (3) Sementara di kubu lain berdiri masyarakat Protestan, yang mendukung Inggris Raya dan sekaligus menentang pemisahan Irlandia Utara dari Inggris Raya. (4) Persoalan bertambah pula karena tidak semua masyarakat Katolik Irlandia Utara ingin bergabung dengan Republik Irlandia Selatan. (5) Ada pula yang menuntut agar Irlandia Utara berdiri sebagai negara sendiri, bukan hanya terpisah dari Inggris Raya, tapi juga terpisah dari Irlandia di selatan.

Gagasan paragraf tentang konflik di Irlandia Utara yang menjadi rumit pada kalimat (1), dijelaskan oleh kalimat (2) sampai (5). Kalimat-kalimat tersebut

menjelaskan gagasan paragrafnya dengan mengemukakan penyebabnya. Kalimat-kalimat pada data (18c) berhubungan dan membahas satu gagasan. Hal ini membuktikan bahwa paragraf data (18b) masih menjadi bagian atau kelanjutan dari data (18a).

Data 19

- (19a) (1) Sementara kasus masih terus diselidiki, hiburan waktu senggang anak-anak kini kemudian menjadi sorotan dan bahan perdebatan. (2) Tak kurang PM Jepang Ryutaro Hashimoto ikut masuk dalam perdebatan nasional itu. (3) Ia menyoroti kenyataan, bahwa kartun-kartun banyak menampilkan senapan sinar dan berkas laser. (4) Ini harus dipertimbangkan, karena bagaimanapun itu adalah "senjata". (5) Pemimpin Jepang ini juga menyatakan, bahwa efek senjata-senjata tadi terhadap penonton belum sepenuhnya diketahui.
- (19b) (1) Jadi, selain menuntaskan penyelidikan mengenai sebab-musabab insiden, kejadian di Jepang ini juga memicu sejumlah wacana, khususnya yang menyangkut acara untuk mengisi waktu senggang anak-anak.

Data (19) juga menunjukkan adanya tipe yang sama dengan data-data sebelumnya. Tipe ini tampak dari hasil perapatan kedua paragraf (19a) dan (19b) di bawah ini :

- (19c) (1) Sementara kasus masih terus diselidiki, hiburan waktu senggang anak-anak kini kemudian menjadi sorotan dan bahan perdebatan. (2) Tak kurang PM Jepang Ryutaro Hashimoto ikut masuk dalam perdebatan nasional itu. (3) Ia menyoroti kenyataan, bahwa kartun-kartun banyak menampilkan senapan sinar dan berkas laser. (4) Ini harus dipertimbangkan, karena bagaimanapun itu adalah "senjata". (5) Pemimpin Jepang ini juga menyatakan, bahwa efek senjata-senjata tadi terhadap penonton belum sepenuhnya diketahui. (6) Jadi, selain menuntaskan penyelidikan mengenai sebab-musabab insiden, kejadian di Jepang ini juga memicu sejumlah wacana, khususnya yang menyangkut acara untuk mengisi waktu senggang anak-anak.

Dari hasil perapatan, terlihat bahwa kalimat (6) pada data (19c) menegaskan kembali gagasan pada kalimat (1). Dengan demikian, paragraf pada data (19b) merupakan kelanjutan dari gagasan paragraf (19a).

Data 20

(20a) (1) Dalam pemilihan presiden yang diikuti oleh calon dari partai berkuasa, Lee Hoi Chang, kemenangan justru diraih oleh calon dari partai oposisi yang merupakan politikus kawakan. (2) Inilah untuk pertama kalinya calon oposisi memenangkan kursi kepresidenan di negara yang hingga belum lama ini diperintahkan oleh regim militer otoriter.

(20b) (1) Kemenangan itu sendiri tipis, di mana perolehan suara Kim Dae Jung hanya berbeda 1,6 persen dari perolehan suara Lee Hoi Chang. (2) Tetapi meski berbeda sedikit, Lee tetap ksatria mengakui kekalahannya.

Jika paragraf data (20a) dan (20b) dirapatkan, akan terdapat bentuk paragraf seperti terlihat di bawah ini :

(20c) (1) Dalam pemilihan presiden yang diikuti oleh calon dari partai berkuasa, Lee Hoi Chang, kemenangan justru diraih oleh ca'on dari partai oposisi yang merupakan politikus kawakan. (2) Inilah untuk pertama kalinya calon oposisi memenangi kursi kepresidenan di negara yang hingga belum lama ini diperintahkan oleh regim militer otoriter. (3) Kemenangan itu sendiri tipis, di mana perolehan suara Kim Dae Jung hanya berbeda 1,6 persen dari perolehan suara Lee Hoi Chang. (4) Tetapi meski berbeda sedikit, Lee tetap ksatria mengakui kekalahannya.

Berdasarkan hasil perapatan kedua data paragraf di atas, kalimat-kalimat pada data (20c) membahas satu gagasan tentang kemenangan partai oposisi dalam pemilihan presiden. Gagasan pada kalimat (1) ini, dijelaskan oleh kalimat (2), (3) dan (4). Kalimat (2) menjelaskan bahwa kemenangan partai Oposisi dalam pemilihan presiden adalah hal yang baru pertama kali terjadi. Kalimat (3) dan (4) menjelaskan

hasil perolehan suara dalam pemilihan itu, dan sikap calon yang kalah dalam pemilihan. Dengan demikian, tampak bahwa gagasan pada data (20a) dilanjutkan pada paragraf data (20b).

Data 21

- (21a) (1) Selanjutnya, kita garis bawahi pesan Presiden Soeharto seperti dikemukakan Menpen Hartono. (2) Bahwa di tengah keprihatinan sekarang, semua pihak diharapkan untuk menggunakan anggaran sesuai prioritas dan seefisien mungkin.
- (21b) (1) Di bidang pengeluaran rutin, prinsip penghematan perlu diacu dengan prioritas pembiayaan pada kegiatan untuk memperlancar roda pemerintahan. (2) Dalam hal pembelanjaan barang, diutamakan produksi dalam negeri dengan tanpa harus mengorbankan kualitas. (3) Sementara perjalanan dinas di dalam dan ke luar negeri dibatasi, termasuk jumlah anggota rombongannya. (4) "Istri-istri pejabat tak perlu ikut perjalanan dinas", ujar Menpen mengutip Presiden.
- (21c) (1) Menyangkut pengeluaran pembangunan, Presiden menekankan perlunya efisiensi yang disertai peningkatan koordinasi, sehingga tidak terjadi tumpang tindih anggaran.

Dengan merapatkan paragraf data (21a), (21b) dan (21c), terlihat adanya tipe pengembangan paragraf berupa: gagasan pada data (21a) dilanjutkan pada paragraf (21b) dan (21c), seperti tampak pada data (21d) di bawah ini :

- (21d) (1) Selanjutnya, kita garis bawahi pesan Presiden Soeharto seperti dikemukakan Menpen Hartono. (2) Bahwa di tengah keprihatinan sekarang, semua pihak diharapkan untuk menggunakan anggaran sesuai prioritas dan seefisien mungkin. (3) Di bidang pengeluaran rutin, prinsip penghematan perlu diacu dengan prioritas pembiayaan pada kegiatan untuk memperlancar roda pemerintahan. (4) Dalam hal pembelanjaan barang, diutamakan produksi dalam negeri dengan tanpa harus mengorbankan kualitas. (5) Sementara perjalanan dinas di dalam dan ke luar negeri dibatasi, termasuk jumlah anggota rombongannya. (6) "Istri-istri pejabat tak perlu ikut perjalanan dinas", ujar Menpen mengutip Presiden. (7) Menyangkut pengeluaran pembangunan, Presiden menekankan perlunya efisiensi yang

disertai peningkatan koordinasi, sehingga tidak terjadi tumpang tindih anggaran.

Dari data (21d) terlihat bahwa gagasan paragraf tentang pesan Presiden Soeharto untuk menggunakan anggaran sesuai prioritas dan seefisien mungkin, dijelaskan oleh kalimat (3) sampai (7). Kalimat-kalimat itu menerangkan gagasan pokoknya dengan mengemukakan contoh-contoh penggunaan anggaran sesuai prioritas.

Berdasarkan data hasil perapatan itu, jelas bahwa paragraf data (21b) dan (21c) adalah kelanjutan dari data (21a) karena semua kalimat pada kedua data itu mengacu pada gagasan paragraf (21a).

Data 22

- (22a) (1) Lepas dari berbagai persoalan teknis anggaran tadi, situasi sulit sekarang sangat boleh jadi akan memberikan manfaat besar pada kita apabila kita dapat secara cermat memanfaatkannya.
- (22b) (1) Di masa lalu berkali-kali kesulitan yang menerpa kita seakan-akan bahkan telah melahirkan "keajaiban-keajaiban" yang berdampak sangat baik pada pelaksanaan pembangunan. (2) Misalnya saja oleh sebab jatuhnya harga minyak, hanya dalam beberapa tahun kita terbukti mampu mengubah struktur penerimaan negara secara drastis.
- (22c) (1) Dari jajaran birokrasi pemerintah, manfaat yang kita harapkan muncul di masa depan paling tidak adalah peningkatan kemampuan dan perilakunya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, dalam mengelola keuangan negara, dalam memandang dunia usaha dan pasar, dalam melaksanakan pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

Data (22) juga menunjukkan bahwa gagasan pada data (22a) dilanjutkan pada data (22b) dan (22c). Hal ini tampak dari hasil perapatan ketiga paragraf berikut ini:

- (22d) (1) Lepas dari berbagai persoalan teknis anggaran tadi, situasi sulit sekarang sangat boleh jadi akan memberikan manfaat besar pada kita apabila kita dapat secara cermat memanfaatkannya. (2) Di masa lalu berkali-kali kesulitan yang menerpa kita seakan-akan bahkan telah melahirkan "keajaiban-keajaiban" yang berdampak sangat baik pada pelaksanaan pembangunan. (3) Misalnya saja oleh sebab jatuhnya harga minyak, hanya dalam beberapa tahun kita terbukti mampu mengubah struktur penerimaan negara secara drastis. (4) Dari jajaran birokrasi pemerintah, manfaat yang kita harapkan muncul di masa depan paling tidak adalah peningkatan kemampuan dan perilakunya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, dalam mengelola keuangan negara, dalam memandang dunia usaha dan pasar, dalam melaksanakan pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

Data hasil perapatan (22d) menunjukkan bahwa gagasan tentang situasi sulit sekarang mungkin akan dapat memberikan manfaat besar, dijelaskan oleh kalimat selanjutnya. Kalimat (2) dan (3) memberikan contoh kesulitan di masa lalu ternyata berdampak baik pada pelaksanaan pembangunan. Kalimat (4) juga masih menjelaskan gagasan pada kalimat (1) dengan mengemukakan manfaat yang diharapkan dari jajaran birokrasi di masa depan, ditengah situasi sulit. Karena kalimat-kalimat pada data (22d) menunjukkan adanya hubungan antarkalimat, maka paragraf pada data (22b) dan (22c) adalah kelanjutan dari gagasan paragraf (22a)

Data 23

- (23a) (1) Apakah yang kita harapkan dari kerjasama "wajah-wajah lama" dan "wajah-wajah baru" dalam kepengurusan ini? (2) Diantaranya keberhasilan merebut sejumlah event internasional.
- (23b) (1) Diantaranya ialah, mempertahankan medali emas Olimpiade yang di-rebut Ricky A Subagja/Rexy Maynaki di Atlanta tahun 1996 dalam Olimpiade

2000. (2) Mempertahankan perkawinan Piala Thomas dan Piala Uber yang direbut di Jakarta tahun 1994, dan di Hongkong 1996, di event serupa tahun 1998 (bulan Mei) nanti dan tahun 2000. (3) mempertahankan diri sebagai peraih emas ASIAN GAMES di Bangkok 1998.

- (23c) (1) Tidak ketinggalan pula perjuangan merebut kembali Piala Sudirman yang hanya sekali dimenangkan tahun 1998. (2) Tahun 1992, 1993, 1995, 1997 kita gagal, padahal piala itu merupakan inisiatif Indonesia mengenang Bapak bulutangkis Indonesia Drs. Sudirman.
- (23d) (1) Memang masih ada yang lain, tetapi setidaknya lewat beberapa event di atas, ingin kita saksikan keberhasilan kerjasama pengurus. (2) Walaupun banyak faktor ikut menentukan dan mengambil peranan, kerjasama yang baik mengimbas dan memberi suasana kondusif untuk mengembangkan bulutangkis di tanah air.

Jika keempat data paragraf di atas dirapatkan, akan tampak bahwa gagasan pada paragraf (23a) dilanjutkan pada data paragraf (23b), (23c), dan (23d), seperti terlihat di bawah ini :

- (23e) (1) Apakah yang kita harapkan dari kerjasama "wajah-wajah lama" dan "wajah-wajah baru" dalam kepengurusan ini? (2) Diantaranya keberhasilan merebut sejumlah event internasional. (3) Diantaranya ialah, mempertahankan medali emas Olimpiade yang direbut Ricky A Subagja/Rexy Maynaki di Atlanta tahun 1996 dalam Olimpiade 2000. (4) Mempertahankan perkawinan Piala Thomas dan Piala Uber yang direbut di Jakarta tahun 1994, dan di Hongkong 1996, di event serupa tahun 1998 (bulan Mei) nanti dan tahun 2000. (5) mempertahankan diri sebagai peraih emas ASIAN GAMES di Bangkok 1998. (6) Tidak ketinggalan pula perjuangan merebut kembali Piala Sudirman yang hanya sekali dimenangkan tahun 1998. (7) Tahun 1992, 1993, 1995, 1997 kita gagal, padahal piala itu merupakan inisiatif Indonesia mengenang Bapak bulutangkis Indonesia Drs. Sudirman. (8) Memang masih ada yang lain, tetapi setidaknya lewat beberapa event di atas, ingin kita saksikan keberhasilan kerjasama pengurus. (9) Walaupun banyak faktor ikut menentukan dan mengambil peranan, kerjasama yang baik mengimbas dan memberi suasana kondusif untuk mengembangkan bulutangkis di tanah air.

Gagasan paragraf pada data (23c) terletak pada awal paragraf. Gagasan berupa pertanyaan: apakah yang diharapkan dari kerjasama kepengurusan baru PBSI? Gagasan ini dijelaskan oleh kalimat-kalimat selanjutnya. Kalimat (2) mengemukakan jawaban, bahwa salah satu hal yang diharapkan dari kepengurusan baru ini adalah keberhasilan merebut sejumlah event Internasional.

Kalimat (3) sampai (7) menyebutkan contoh sejumlah event Internasional yang diharapkan tetap dapat dipertahankan atau diraih kembali. Kalimat (8) dan (9) menegaskan kembali, apa yang diharapkan dari kerjasama kepengurusan baru. Dengan demikian kalimat satu dengan kalimat yang lain dalam data (23e) berkaitan.

Data 24

- (24a) (1) Sebagai cabang olahraga andalan Indonesia, bulutangkis kita harapkan tetap terus maju, karena sejauh ini belum lagi ada yang bisa menemani prestasi bulutangkis.
- (24b) (1) Oleh karena itu, seharusnya pemerintah memberi dukungan lebih besar, barangkali bukan dalam bentuk uang, tetapi perhatian atau jasa, sehingga beban PBSI tidak terlalu berat. (2) Selama ini ada kesan, hanya swasta dan masyarakat yang sudah mengapresiasi dengan pas, meski itu masih kurang.
- (24c) (1) Dan kepada kepengurusan PBSI 1997-2001 yang baru, kita harapkan cabang ini semakin terus maju. (2) Sambil mengucapkan terima kasih kepada kepengurusan sebelumnya, kita harapkan kepengurusan baru terus menerapkan prinsip asah, asih, asuh.

Data (24) mempunyai tipe pengembangan paragraf berupa gagasan pada data (24a) dilanjutkan pada paragraf data (24b) dan (24c). Hal ini dapat diketahui dari hasil perapatan ketiga paragraf berikut ini:



- (24d) (1) Sebagai cabang olahraga andalan Indonesia, bulutangkis kita harapkan tetap[ terus maju, karena sejauh ini belum lagi ada yang bisa menemani prestasi bulutangkis.(2) Oleh karena itu, seharusnya pemerintah memberi dukungan lebih besar, barangkali bukan dalam bentuk uang, tetapi perhatian atau jasa, sehingga beban PBSI tidak terlalu berat. (3) Selama ini ada kesan, hanya swasta dan masyarakat yang sudah mengapresiasi dengan pas, meski itu masih kurang.(4) Dan kepada kepengurusan PBSI 1997-2001 yang baru, kita harapkan cabang ini semakin terus maju. (5) Sambil mengucapkan terima kasih kepada kepengurusan sebelumnya, kita harapkan kepengurusan baru terus menerapkan prinsip asah, asih, asuh.

Gagasan pada kalimat (1): bahwa bulutangkis diharapkan terus maju, dijelaskan oleh kalimat (2) dan (3). Untuk dapat terus maju, pemerintah perlu memberikan dukungan karena selama ini hanya swasta dan masyarakat yang sudah mengapresiasi. Kalimat (4) dan (5) mengemukakan tentang harapan terhadap kepengurusan baru PBSI. Adanya hubungan antarkalimat yang berkaitan menunjukkan bahwa kalimat-kalimat pada data (24b) dan (24c) merupakan kelanjutan dari gagasan pada data paragraf (24a)

Data 25

- (25a) (1) Memang Menteri Mar'ie sendiri tidak menanggapi langsung setiap pernyataan atau ungkapan-ungkapan tersebut. (2) Kecuali dua hal yang secara tegas ia sampaikan.
- (25b) (1) Pertama, bahwa kondisi perekonomian pada saat ini memerlukan koreksi. (2) Dan dalam rangka koreksi itu, pasti dibutuhkan penyesuaian dan waktu, yang kadang-kadang orang tidak tahan menjalaninya. (3) Bagi sementara kalangan, reformasi akan terasa berat dan menyakitkan.
- (25c) (1) Kedua, meskipun demikian, ia optimis, melalui langkah yang ditempuh saat ini, pada tahun 1998 perekonomian nasional, terutama kondisi rupiah dan pasar modal, akan kembali membaik. (2) Ia percaya bahwa langkah-langkah yang ditempuh saat ini, pada tahun 1998 perekonomian nasional,

terutama kondisi rupiah dan pasar modal, akan kembali membaik. (2) Ia percaya bahwa langkah-langkah reformasi yang ditempuh pemerintah pada akhirnya akan mendapat dukungan dari publik dan pelaku pasar.

Adanya tipe pengembangan paragraf berupa: satu gagasan yang dilanjutkan pada paragraf berikutnya, tampak dari hasil perapatan paragraf data (25a), (25b), dan (25c) berikut ini:

(25d) (1) Memang Menteri Mar'ie sendiri tidak menanggapi langsung setiap pernyataan atau ungkapan-ungkapan tersebut. (2) Kecuali dua hal yang secara tegas ia sampaikan. (3) Pertama, bahwa kondisi perekonomian pada saat ini memerlukan koreksi. (4) Dan dalam rangka koreksi itu, pasti dibutuhkan penyesuaian dan waktu, yang kadang-kadang orang tidak tahan menjalaninya. (5) Bagi sementara kalangan, reformasi akan terasa berat dan menyakitkan. (6) Kedua, meskipun demikian, ia optimis, melalui langkah yang ditempuh saat ini, pada tahun 1998 perekonomian nasional, terutama kondisi rupiah dan pasar modal, akan kembali membaik. (7) Ia percaya bahwa langkah-langkah yang ditempuh saat ini, pada tahun 1998 perekonomian nasional, terutama kondisi rupiah dan pasar modal, akan kembali membaik. (8) Ia percaya bahwa langkah-langkah reformasi yang ditempuh pemerintah pada akhirnya akan mendapat dukungan dari publik dan pelaku pasar.

Dari hasil perapatan ketiga paragraf terlihat bahwa kalimat (3) sampai (7) mengacu pada satu gagasan tentang dua hal yang disampaikan Menteri Mar'ie Muhammad. Kata transisi *pertama* dan *kedua* berfungsi sebagai penghubung langsung pada gagasan tersebut. Dengan demikian, tampak jelas bahwa gagasan pada data (25a) dilanjutkan pada data (25b) dan (25c).

**Tipe II: Adanya Penggunaan Kata Penghubung yang Tidak Tepat dalam Paragraf**

Tipe ini tampak pada data-data berikut ini:

- 1) (1) Adaptasi juga berlangsung terhadap sinetron maupun film layar lebar kita sendiri yang sempat sukses. (2) Dan proses memamah biak ini, bahkan kerap dalam pengertiannya yang paling kasar yakni meniru bentuk-bentuk, alur cerita, bahkan pengadegan.

Data (1) terdiri dari dua kalimat. Tipe pengembangan paragraf pada data (1) menunjukkan adanya kata penghubung atau konjungsi yang tidak tepat, yakni penggunaan konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* adalah konjungsi antarkata, antarfrase atau antarklausa yang menandai hubungan setara.

Pada kalimat (2) di atas, konjungsi *dan* digunakan untuk mengawali kalimat sebagai penghubung antarkalimat. Konjungsi *dan* pada awal kalimat (2) tidak diperlukan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menerapkan teknik lesap. Unsur yang dilesepkan adalah konjungsi *dan*, sehingga menjadi :

- (1a) (1) Adaptasi juga berlangsung terhadap sinetron maupun film layar lebar kita sendiri yang sempat sukses. (2) Ø Proses memamah biak ini, bahkan kerap dalam pengertiannya yang paling kasar yakni meniru bentuk-bentuk, alur cerita, bahkan pengadegan.

Dari hasil pelepasan seperti tampak pada data (1a), terlihat bahwa hilangnya konjungsi *dan* dari kalimat (2) membuat kalimat yang dihasilkan gramatikal. Dengan demikian, jelas bahwa *dan* tidak tepat digunakan sebagai konjungsi antarkalimat.

- 2) (1) menyangkut kecenderungan terus merosotnya kurs rupiah, sangat boleh jadi sebagian di antara sumber pokok masalahnya adalah kait-mengaitnya

perekonomian nasional terhadap perekonomian global. (2) Dan memang fakta menyatakan, rupiah bukan satu-satunya mata uang yang mengalami gonjangan. (3) Bath Thailand, dolar Singapura, Won Korea Selatan, dan sejumlah lainnya juga terkena tekanan turun.

Penggunaan konjungsi yang tidak tepat juga tampak pada data (2) di atas. Data (2) terdiri dari tiga kalimat. Hubungan antara kalimat (2) dengan kalimat (1) ditandai oleh adanya konjungsi *dan*. Untuk menunjukkan bahwa penggunaan *dan* pada awal kalimat (2) tidak tepat, digunakan teknik lesap. Dengan demikian paragrafnya menjadi :

- (2a) (1) menyangkut kecenderungan terus merosotnya kurs rupiah, sangat boleh jadi sebagian diantara sumber pokok masalahnya adalah kait-mengaitnya perekonomian nasional terhadap perekonomian global. (2)  $\emptyset$  Memang fakta menyatakan, rupiah bukan satu-satunya mata uang yang mengalami gonjangan. (3) Bath Thailand, dolar Singapura, Won Korea Selatan, dan sejumlah lainnya juga terkena tekanan turun.

Hasil pelepasan seperti tampak pada data (2a) menunjukkan lesapnya konjungsi *dan* pada awal kalimat (2), membuat kalimat yang dihasilkan menjadi gramatikal, karena *dan* adalah konjungsi intrakalimat yang menandai hubungan setara sehingga tidak tepat bila digunakan untuk mengawali kalimat.

- 3) (1) Krisis nilai tukar yang berawal dari Thailand itu, kini memang telah merembet jauh ke berbagai negara lain, telah melampaui batas-batas Asia Tenggara, sudah sampai ke Korsel, India, dan sejumlah negara lain. (2) Dan setiap angin krisis menerpa suatu negara, hembusannya lagi-lagi sampai kepada kita. (3) Kita sadar benar bahwa kenyataan pahit seperti itu akan sulit dapat dihindari di tengah terbukanya ekonomi nasional.

Bila konjungsi *dan* pada awal kalimat (2) dilepas, maka paragrafnya akan menjadi :

- (3a) (1) Krisis nilai tukar yang berawal dari Thailand itu, kini memang telah merembet jauh ke berbagai negara lain, telah melampaui batas-batas Asia

Tenggara, sudah sampai ke Korsel, India, dan sejumlah negara lain. (2)  $\emptyset$  setiap angin krisis menerpa suatu negara, hembusannya lagi-lagi sampai kepada kita. (3) kita sadar benar bahwa kenyataan pahit seperti itu akan sulit dapat dihindari di tengah terbukanya ekonomi nasional.

Hasil pelepasan menunjukkan bahwa konjungsi *dan* pada awal kalimat (2) tidak diperlukan sebab *dan* bukan konjungsi antarkalimat yang tidak mungkin digunakan untuk mengawali kalimat.

- 4) (1) Dan setiap kali melihat kait-mengaitnya musibah kebakaran, tudingan diarahkan pada kurangnya sikap *chek and recheck*. (2) Standar peralatan gedung bertingkat harus ada spinkler dan hidran. (3) Kalau standar itu dipenuhi, adakah mereka berfungsi baik setiap hendak digunakan, dan semua penghuninya bisa menggunakan dengan tepat? (4) Bukan rahasia lagi, walaupun peralatan standar dipenuhi, sarana itu tidak bisa berfungsi baik, karena belum tentu semua penghuni trampil menggunakannya.

Konjungsi *dan* pada kalimat (1) data (4) digunakan untuk mengawali kalimat, sebagai penanda hubungan antarparagraf. Jika konjungsi *dan* dilesapkan, maka paragrafnya menjadi :

- (4a) (1)  $\emptyset$  Setiap kali melihat kait-mengaitnya musibah kebakaran, tudingan diarahkan pada kurangnya sikap *chek and recheck*. (2) Standar peralatan gedung bertingkat harus ada spinkler dan hidran. (3) Kalau standar itu dipenuhi, adakah mereka berfungsi baik setiap hendak digunakan, dan semua penghuninya bisa menggunakan dengan tepat? (4) Bukan rahasia lagi, walaupun peralatan standar dipenuhi, sarana itu tidak bisa berfungsi baik, karena belum tentu semua penghuni trampil menggunakannya.

Dari hasil pelepasan, tampak bahwa tanpa adanya konjungsi *dan* pada awal kalimat (1), kalimat (1) lebih gramatikal sebab *dan* adalah konjungsi intrakalimat, yakni konjungsi yang menghubungkan satuan kata dengan kata, frase dengan frase,

atau klausa dengan klausa. Konjungsi *dan* tidak tepat bila digunakan untuk menandai hubungan antarpagraf.

- 5) (1) Tanahabang memiliki segala persyaratan itu. (2) Tanahabang punya potensi terjadinya kerusuhan. (3) Dan apa yang terjadi selama ini, apakah kutipan oleh preman, sosok-sosok jagoan dan suasana saling mengerkah, seharusnya dilihat sebagai embrio dari sebuah letupan sosial. (4) Kutip-mengutip bisa saja kompromi dari sebuah persetujuan, bisa juga perlindungan terhadap tekanan pihak lain.

Data paragraf (5) terdiri dari tiga kalimat. Adanya penggunaan kata penghubung yang tidak tepat terlihat pada awal kalimat (3), yakni penggunaan konjungsi *dan*. Pada kalimat (3), konjungsi *dan* dipakai sebagai penghubung antar kalimat dalam paragraf. Konjungsi *dan* pada awal kalimat (3) ini tidak diperlukan. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil pelepasan konjungsi ini, seperti terlihat dibawah ini.

- 5a) (1) Tanahabang memiliki segala persyaratan itu. (2) Tanahabang punya potensi terjadinya kerusuhan. (3) Ø Apa yang terjadi selama ini, apakah kutipan oleh preman, sosok-sosok jagoan dan suasana saling mengerkah, seharusnya dilihat sebagai embrio dari sebuah letupan sosial. (4) Kutip-mengutip bisa saja kompromi dari sebuah persetujuan, bisa juga perlindungan terhadap tekanan pihak lain.

Dari data hasil pelepasan, tampak bahwa konjungsi *dan* pada awal kalimat (3) bukan merupakan unsur yang diperlukan. Hilangnya konjungsi *dan* dari kalimat (3) membuat kalimat gramatikal sebab konjungsi *dan* adalah kata penghubung penanda pertalian setara yang tidak mungkin digunakan untuk mengawali sebuah kalimat, sebagai penghubung antarkalimat.

- 6) (1) Dan di Hari Ibu ini rasanya pantas kita berterima kasih pada mereka yang telah melahirkan, mengasuh, dan membesarkan kita. (2) Inilah saatnya kita mengingatkan keluhuran ibu rumah tangga.

Konjungsi *dan* pada kalimat (1) data (6) digunakan untuk mengawali kalimat, sebagai penanda hubungan antarpagraf. Bila konjungsi *dan* dihapuskan, maka paragrafnya akan menjadi :

- 6a) (1) Ø Di Hari Ibu ini rasanya pantas kita berterima kasih pada mereka yang telah melahirkan, mengasuh, dan membesarkan kita. (2) Inilah saatnya kita mengingatkan keluhuran ibu rumah tangga.

Dari data (6a) terlihat bahwa tanpa adanya konjungsi *dan*, kalimat (1) menjadi gramatikal atau dapat diterima karena *dan* memang tidak tepat jika digunakan sebagai penanda hubungan antarpagraf.

- 7) (1) Dalam suasana seperti itu niscaya makna solidaritas terhadap penderitaan sesama menjadi lebih bermakna. (2) Ajakan agar tidak menonjol-nonjolkan kekayaan, menjadi ajakan yang masuk akal. (3) Ajakan agar semua merasakan keprihatinan, adalah ajakan yang simpatik. (4) Dan cara-cara semacam itulah yang paling tidak yang bisa kita lakukan.

Paragraf data (7) juga menunjukkan adanya penggunaan konjungsi yang tidak tepat, yakni konjungsi *dan* pada awal kalimat (4). Konjungsi *dan* adalah konjungsi penanda hubungan pertalian setara. Pada kalimat (4) di atas, *dan* digunakan pada awal kalimat sebagai penghubung antarkalimat dalam paragraf. Konjungsi *dan* di atas seharusnya dihapuskan sehingga paragrafnya menjadi paragraf (7a) berikut ini :

- (7a) (1) Dalam suasana seperti itu niscaya makna solidaritas terhadap penderitaan sesama menjadi lebih bermakna. (2) Ajakan agar tidak menonjol-nonjolkan kekayaan, menjadi ajakan yang masuk akal. (3) Ajakan agar semua merasakan keprihatinan, adalah ajakan yang simpatik. (4) Ø Cara-cara semacam itulah yang paling tidak yang bisa kita lakukan.

Hasil pelepasan seperti tampak pada kalimat (4) data (7a) menunjukkan bahwa konjungsi *dan* pada awal kalimat (4) bukan merupakan unsur yang diperlukan. Hilangnya konjungsi ini dari kalimat (4) membuat kalimat (4) sesuai dengan kaidah tata bahasa dan hubungan antarkalimat dalam paragraf sudah jelas tanpa adanya konjungsi ini.

- 8) (1) Anggaran yang terbatas – Hampir dapat dipastikan tidak akan terjadi ekspansi dibandingkan dengan tahun anggaran berjalan – bagaimanapun tetap kita harapkan dapat memberikan arahan dan sekaligus daya gerak pada perekonomian. (2) Dan tujuan itu hanya mungkin dicapai, apabila pemanfaatannya benar-benar mengenai sasaran pokok yang dibutuhkan perekonomian.

Data (8) terdiri dari dua kalimat. Hubungan antarkalimat dalam paragraf ditandai oleh adanya konjungsi *dan*. Penggunaan konjungsi ini tidak tepat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menerapkan teknik Lesap. Unsur yang dihapus adalah konjungsi *dan* sehingga terdapat paragraf bentuk (8a) dibawah ini :

- (8a) (1) Anggaran yang terbatas – Hampir dapat dipastikan tidak akan terjadi ekspansi dibandingkan dengan tahun anggaran berjalan – bagaimanapun tetap kita harapkan dapat memberikan arahan dan sekaligus daya gerak pada perekonomian. (2)  $\emptyset$  tujuan itu hanya mungkin dicapai, apabila pemanfaatannya benar-benar mengenai sasaran pokok yang dibutuhkan perekonomian.

Hasil pelepasan menunjukkan bahwa tanpa adanya konjungsi *dan* pada awal kalimat (2), hubungan antara kalimat (1) dengan kalimat (2) sudah tampak erat. Konjungsi *dan* pada awal kalimat (2) bukan unsur yang mutlak diperlukan. Lesapnya unsur itu membuat kalimat yang dihasilkan lebih gramatikal, karena *dan* adalah kata



penghubung penanda pertalian setara yang tidak mungkin digunakan pada awal kalimat.

- (9) (1) Asia, khususnya kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur telah menorehkan diri sebagai kawasan paling dinamis pertumbuhan ekonominya di dunia (2) Tingkat kemakmuran warga Asia juga meningkat pesat. (3) Dan melihat semua itu, IMF adalah satu diantara begitu banyak lembaga internasional yang selalu memuji-muji sukses Asia umumnya, sukses Indonesia khususnya.

Penggunaan konjungsi yang tidak tepat juga tampak pada data paragraf (9).

Data (9) terdiri dari 3 kalimat. Penggunaan konjungsi yang tidak tepat tampak pada awal kalimat (3). Untuk menunjukkannya, diterapkan teknik lesap, yakni melepaskan konjungsi *dan*, sehingga paragrafnya menjadi :

- (9a) (1) Asia, khususnya kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur telah menorehkan diri sebagai kawasan paling dinamis pertumbuhan ekonominya di dunia (2) Tingkat kemakmuran warga Asia juga meningkat pesat. (3) Ø Melihat semua itu, IMF adalah satu diantara begitu banyak lembaga internasional yang selalu memuji-muji sukses Asia umumnya, sukses Indonesia khususnya.

Hasil pelepasan seperti tampak pada data (9a) menunjukkan bahwa lesapnya konjungsi *dan* pada awal kalimat (3), membuat kalimat (3) dapat diterima atau sesuai dengan kaidah tata bahasa, yakni *dan* adalah konjungsi intrakalimat, yang tidak tepat bila digunakan untuk mengawali kalimat.

- (10) (1) Tetapi kisah sukses Berlusconi menjadi sesuatu yang menyakitkan setelah terbongkarnya skandal korupsi. (2) Meski hukuman 16 tahun penjara tidak membuat ia harus mendekam di penjara, namun vonis itu menyiksa lahir batin tokoh sekaliber Berlusconi, yang selama ini sangat disegani dalam bidang bisnis dan olahraga.

Data (10) juga menunjukkan adanya penggunaan konjungsi yang tidak tepat, yakni penggunaan konjungsi *tetapi* pada awal kalimat (1). *Tetapi* adalah kata

penghubung antarklausa yang menandai hubungan setara mempertentangkan. Pada kalimat (1) di atas, konjungsi *tetapi* digunakan untuk mengawali kalimat, sebagai penghubung antarparagraf. Untuk menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi ini tidak tepat, digunakan teknik lesap. Unsur yang dilesapkan adalah konjungsi *tetapi*, sehingga paragrafnya menjadi :

- 10a) (1) Ø Kisah sukses Berlusconi menjadi sesuatu yang menyakitkan setelah terbongkarnya skandal korupsi. (2) Meski hukuman 16 tahun penjara tidak membuat ia harus mendekam di penjara, namun vonis itu menyiksa lahir batin tokoh sekaliber Berlusconi, yang selama ini sangat disegani dalam bidang bisnis dan olahraga.

Dari hasil pelesapan tampak bahwa konjungsi *tetapi* pada awal kalimat (1) bukan unsur yang diperlukan. Hilangnya konjungsi ini dari kalimat (1) membuat paragraf data (10a) menjadi jelas.

- 11) (1) Dalam rangka meyakinkan investor, kita telah membuat berbagai forum termasuk perjalanan ke luar negeri menemui satu demi satu pemilik uang untuk menjelaskan apa yang telah, sedang, dan akan kita lakukan, serta potensi ekonomi apa yang kita miliki. (2) Berkali-kali kita mendapat penjelasan bahwa dampak dari kesulitan ekonomi akibat krisis moneter sangat mungkin akan berlangsung cukup lama, bisa jadi hingga dua tahun. (3) Tetapi kita tetap tidak bisa menduga kapan krisis itu akan berakhir sebab apa yang terjadi meskipun serangkaian tindakan sudah kita tempuh, krisis moneter tetap belum mereda

Data (11) terdiri dari 3 kalimat. Hubungan antarkalimatnya ditandai oleh adanya kata penghubung *tetapi*, khususnya hubungan antara kalimat (3) dengan kalimat (2). Penggunaan konjungsi ini tidak tepat. Hal ini terlihat dari hasil pelesapan seperti tampak pada data (11a) di bawah ini:

- (11a) (1) Dalam rangka meyakinkan investor, kita telah membuat berbagai forum, termasuk perjalanan ke luar negeri menemui satu demi satu pemilik uang untuk

menjelaskan apa yang telah, sedang, dan akan kita lakukan, serta potensi ekonomi apa yang kita miliki. (2) Berkali-kali kita mendapat penjelasan bahwa dampak dari kesulitan ekonomi akibat krisis moneter sangat mungkin akan berlangsung cukup lama, bisa jadi hingga dua tahun. (3) Ø Kita tetap tidak bisa menduga kapan krisis itu akan berakhir sebab apa yang terjadi meskipun serangkaian tindakan sudah kita tempuh, krisis moneter tetap belum mereda.

Tanpa adanya konjungsi *tetapi* pada awal kalimat, kalimat (3) menjadi gramatikal, karena *tetapi* memang bukan kata penghubung antar kalimat. *Tetapi* adalah penghubung penanda pertalian setara yang tidak tepat bila digunakan untuk mengawali kalimat. Tanpa adanya konjungsi *tetapi*, hubungan antara kalimat (3) dengan kalimat (2) sudah erat.

- 12) (1) Dalam pemilihan presiden yang diikuti oleh calon dari partai berkuasa, Lee Hoi Chang, kemenangan justru diraih oleh calon dari partai oposisi yang merupakan politikus kawakan. (2) Inilah untuk pertama kalinya calon oposisi memenangkan kursi kepresidenan di negara yang hingga belum lama ini diperintah oleh regim militer otoriter. (3) Kemenangan itu sendiri tipis, dimana perolehan suara Kim Dae Jung hanya berbeda 1,6 persen dari perolehan suara Lee Hoi Chang. (4) Tetapi meskipun berbeda, Lee tetap ksatria mengakui kekalahannya.

Penggunaan konjungsi yang tidak tepat juga terlihat dalam paragraf data (12), yakni penggunaan *tetapi* pada awal kalimat (4). Bila konjungsi ini dihapuskan, akan terdapat tuturan seperti ini :

- 12a) (1) Dalam pemilihan presiden yang diikuti oleh calon dari partai berkuasa, Lee Hoi Chang, kemenangan justru diraih oleh calon dari partai oposisi yang merupakan politikus kawakan. (2) Inilah untuk pertama kalinya calon oposisi memenangkan kursi kepresidenan di negara yang hingga belum lama ini diperintah oleh regim militer otoriter. (3) Kemenangan itu sendiri tipis, dimana perolehan suara Kim Dae Jung hanya berbeda 1,6 persen dari perolehan suara Lee Hoi Chang. (4) Ø Meskipun berbeda, Lee tetap ksatria mengakui kekalahannya.

Dari data (12a) terlihat bahwa tanpa adanya konjungsi *tetapi* pada awal kalimat (4), hubungan antara kalimat (4) dengan kalimat-kalimat sebelumnya sudah erat atau padu. Kalimat (4) juga menjadi gramatikal sebab *tetapi* adalah konjungsi intrakalimat, jadi tidak tepat bila digunakan pada awal kalimat.

- 13) (1) Sejak awal kita percaya bahwa pelaksanaan program reformasi ekonomi akan memberikan hasil dan dampak baik pada perekonomian. (2) Sebagai bukti, begitu paket diumumkan, pasar pun menanggapi dengan positif. (3) Rupiah secara bertahap mulai menguat hingga menurun lagi belakangan ini. (4) Tetapi sejak awal diyakini bahwa penyehatan ekonomi memerlukan upaya menyeluruh dari seluruh pihak yang terkait dengan penciptaan iklim maupun kegiatan pasar. (5) Siapa mereka, kita kenali sebagai pemerintah dan aparat birokrasinya, dunia usaha, dan masyarakat. (6) Hal inilah barangkali yang perlu kita lihat kembali pada saat ini.

Pada paragraf data (13), konjungsi *tetapi* digunakan sebagai penanda hubungan antara kalimat (4) dengan kalimat (3). Jika konjungsi ini dihapuskan, maka paragrafnya menjadi:

- 13a) (1) Sejak awal kita percaya bahwa pelaksanaan program reformasi ekonomi akan memberikan hasil dan dampak baik pada perekonomian. (2) Sebagai bukti, begitu paket diumumkan, pasar pun menanggapi dengan positif. (3) Rupiah secara bertahap mulai menguat hingga menurun lagi belakangan ini. (4)  $\emptyset$  Sejak awal diyakini bahwa penyehatan ekonomi memerlukan upaya menyeluruh dari seluruh pihak yang terkait dengan penciptaan iklim maupun kegiatan pasar. (5) Siapa mereka, kita kenali sebagai pemerintah dan aparat birokrasinya, dunia usaha, dan masyarakat. (6) Hal inilah barangkali yang perlu kita lihat kembali pada saat ini.

Hasil pelepasan menunjukkan bahwa konjungsi *tetapi* pada awal kalimat (4) bukan merupakan unsur yang diperlukan sebab hilangnya konjungsi itu membuat



kalimat (4) sesuai dengan tata bahasa. *Tetapi* adalah konjungsi intrakalimat yang tidak mungkin digunakan untuk menandai hubungan antarkalimat.

- 14) (1) Krisis moneter telah membuat seluruh masyarakat kita, termasuk para pengusaha swasta nasional, sangat terpukul. (2) Tetapi beban terasa semakin memberatkan bagi para pengusaha swasta nasional yang utang luar negrinya segera jatuh tempo. (3) Penerimaan dalam negeri menurun akibat dari perekonomian yang melemah. (4) Proyek-proyek juga semakin terbatas akibat kebijakan uang ketat.

Data paragraf (14) terdiri dari 4 kalimat. Hubungan antarkalimatnya menunjukkan adanya penggunaan konjungsi yang tidak tepat, yakni penggunaan konjungsi *tetapi* pada awal kalimat (2). *Tetapi* adalah konjungsi yang digunakan untuk menandai hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk setara. Pada kalimat (2) di atas, konjungsi *tetapi* digunakan sebagai penghubung antarkalimat. Penggunaan ini tidak tepat. Bila konjungsi ini dihapuskan, kalimat (2) menjadi gramatikal atau sesuai dengan kaidah tata bahasa. Dengan demikian paragrafnya menjadi:

- (14a) (1) Krisis moneter telah membuat seluruh masyarakat kita, termasuk para pengusaha swasta nasional, sangat terpukul. (2)  $\emptyset$  Beban terasa semakin memberatkan bagi para pengusaha swasta nasional yang utang luar negrinya segera jatuh tempo. (3) Penerimaan dalam negeri menurun akibat dari perekonomian yang melemah. (4) Proyek-proyek juga semakin terbatas akibat kebijakan uang ketat.
- 15) (1) Tapi sampai saat itu pun, kita tidak pernah mendengar sinyalemen tentang apa yang disebut sebagai krisis kepercayaan. (2) Semua orang seakan-akan masih dalam satu perahu, bahwa krisis harus dihadapi bersama oleh seluruh peserta ekonomi. (3) Program reformasi ekonomi nasional pun, hanya selang beberapa tahun telah menampakkan hasil luar biasa. (4) Peran sektor nonmigas dalam penerimaan negara melonjak drastis, sebagai bukti sukses program reformasi perpajakan.

Kalimat (1) pada data (15) menunjukkan bahwa kalimat ini tidak gramatikal. Ketidagramatikalitas disebabkan adanya penggunaan konjungsi *tapi* pada awal kalimat (1) atau awal paragraf. Jika konjungsi ini dihapuskan, maka hasilnya terlihat pada data (15a) di bawah ini :

- 15a) (1) Ø Sampai saat itu pun, kita tidak pernah mendengar sinyalemen tentang apa yang disebut sebagai krisis kepercayaan. (2) Semua orang seakan-akan masih dalam satu perahu, bahwa krisis harus dihadapi bersama oleh seluruh peserta ekonomi. (3) Program reformasi ekonomi nasional pun, hanya selang beberapa tahun telah menampakkan hasil luar biasa. (4) Peran sektor nonmigas dalam penerimaan negara melonjak drastis, sebagai bukti sukses program reformasi perpajakan.

Dari hasil itu tampak bahwa lesapnya konjungsi *tapi* pada awal kalimat (1) membuat kalimat (1) gramatikal. Hal ini menunjukkan penggunaan konjungsi *tapi* pada awal kalimat tidak tepat.

- 16) (1) Kenyataan sekarang, setelah paket informasi ekonomi diluncurkan hampir dua bulan lalu, krisis moneter belum juga mereda. (2) Dalam hal ini kita pahami, sebagian masalah bersumber pada masalah terjadinya krisis yang sama di negara dan kawasan lain. (3) Tapi bersamaan dengan itu kita pun selayaknya berbesar hati untuk menerima suara-suara dari pasar bahwa sebagian masalah datang dari diri kita sendiri.

Hubungan antara kalimat (3) dengan kalimat sebelumnya yakni kalimat (2) ditandai oleh adanya penghubung *tapi* pada awal kalimat. Penggunaan penghubung ini tidak diperlukan sebab tanpa penghubung ini pun hubungan antara kalimat (3) dengan kalimat (2) sudah bermakna menghubungkan. Di samping itu, penggunaan konjungsi *tapi* pada awal kalimat sebagai penghubung antarkalimat tidak tepat. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil pelepasan konjungsi *tapi* seperti tampak pada data (16a) berikut ini :

- (16a) (1) Kenyataan sekarang, setelah paket informasi ekonomi diluncurkan hampir dua bulan lalu, krisis moneter belum juga mereda. (2) Dalam hal ini kita pahami, sebagian masalah bersumber pada masih terjadinya krisis yang sama di negara dan kawasan lain. (3) Ø Bersamaan dengan itu kita pun selayaknya berbesar hati untuk menerima suara-suara dari pasar bahwa sebagian masalah datang dari diri kita sendiri.

Hasil pelepasan menunjukkan bahwa lesapnya konjungsi *tapi* dari kalimat (3) membuat kalimat yang dihasilkan gramatikal sebab *tapi* adalah konjungsi antar klausa, yang tidak tepat jika digunakan untuk mengawali kalimat.

- 17) (1) Dalam kaitan itu kita sangat berharap, “sementara waktunya itu” benar-benar disesuaikan dengan kondisi perekonomian nasional. (2) Sebab seperti kita tahu, sekarang ini kondisi kehidupan ekonomi bangsa sedang berada pada titik lemah, menyusul tekanan bertubi-tubi dari depresiasi rupiah, pengetatan likuiditas, dan juga timpaan musim kering yang menyusutkan produksi pertanian.

Hubungan antara kalimat (2) dengan kalimat (1) pada data (17) ditandai oleh konjungsi *sebab*. Penggunaan konjungsi ini tidak tepat. *Sebab* adalah konjungsi antar klausa dalam kalimat majemuk bertingkat. Pada data (17), *sebab* digunakan sebagai penghubung antarkalimat dalam paragraf. Ketidaktepatan itu dapat ditunjukkan dengan melepas konjungsi *sebab*, seperti terlihat pada data (17a) :

- 17a) (1) Dalam kaitan itu kita sangat berharap, “sementara waktunya itu” benar-benar disesuaikan dengan kondisi perekonomian nasional. (2) Ø Seperti kita tahu, sekarang ini kondisi kehidupan ekonomi bangsa sedang berada pada titik lemah, menyusul tekanan bertubi-tubi dari depresiasi rupiah, pengetatan likuiditas, dan juga timpaan musim kering yang menyusutkan produksi pertanian.

Hilangnya konjungsi *sebab* pada awal kalimat (2) membuat kalimat yang dihasilkan dapat diterima karena sesuai dengan tata bahasa, dan antara kalimat (1) dengan kalimat (2) sudah memiliki hubungan makna.

- 18) (1) Sekalipun bahan perbandingan ada serta pengalaman itu pengalaman negara-negara lain juga, krisis moneter itu menggoyahkan kepercayaan diri kita serta menimbulkan dampak yang bermuatan emosi dan kepanikan. (2) Sebab krisis seperti itu memang belum pernah kita alami, artinya dalam format intensitas, serta kaitan yang begitu dramatis.

Adanya penggunaan konjungsi yang tidak tepat, dapat ditunjukkan dengan melepaskan konjungsi *sebab* pada awal kalimat (2). Hasil pelepasan, tampak pada data (18a) berikut:

- 18a) (1) Sekalipun bahan perbandingan ada serta pengalaman itu pengalaman negara-negara lain juga, krisis moneter itu menggoyahkan kepercayaan diri kita serta menimbulkan dampak yang bermuatan emosi dan kepanikan. (2) Ø Krisis seperti itu memang belum pernah kita alami, artinya dalam format intensitas, serta kaitan yang begitu dramatis.

Dari hasil pelepasan tampak bahwa penggunaan konjungsi *sebab* tidak tepat. Lesapnya konjungsi ini membuat kalimat (2) gramatikal, karena *sebab* memang bukan penghubung antarkalimat. Tanpa adanya konjungsi *sebab*, antara kalimat (2) dengan kalimat (1) memiliki koherensi atau hubungan makna.

- 19) (1) Keputusan menaikkan kuota produksi sebesar perkiraan kenaikan permintaan minyak dunia ini, selayaknya menggembirakan semua pihak. (2) Sebab dengan demikian, tidak ada pihak yang dirugikan, tetapi juga tidak ada yang terlalu diuntungkan.

Konjungsi *sebab* dalam kalimat (2) data (19) di atas digunakan sebagai penghubung antarkalimat. Penggunaan itu tidak tepat karena *sebab* adalah konjungsi



yang menandai hubungan subordinat antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat (2) seharusnya diubah dengan melepaskan konjungsi *sebab* sehingga kalimatnya menjadi gramatikal, seperti terlihat di bawah ini:

19a) (1) Keputusan menaikkan kuota produksi sebesar perkiraan kenaikan permintaan minyak dunia ini, selayaknya menggembirakan semua pihak. (2) Ø Dengan demikian, tidak ada pihak yang dirugikan, tetapi juga tidak ada yang terlalu diuntungkan.

20) (1) Meningkatkan mutu pelayanan memang baru dari sekian prioritas tugas gubernur baru. (2) Sebab, selain soal pelayanan, saat menerima Sutiyoso dan mantan Gubernur DKI Jakarta Suryadi Sudirdja, Senin kemarin, Presiden menyampaikan beberapa hal strategis yang berkaitan dengan status kota Jakarta.

Jika konjungsi *sebab* pada awal kalimat (2) dileupakan, maka akan terdapat bentuk paragraf seperti tampak pada data (20a).

20a) (1) Meningkatkan mutu pelayanan memang baru dari sekian prioritas tugas gubernur baru. (2) Ø Selain soal pelayanan, saat menerima Sutiyoso dan mantan Gubernur DKI Jakarta Suryadi Sudirdja, Senin kemarin, Presiden menyampaikan beberapa hal strategis yang berkaitan dengan status kota Jakarta.

Hasil pelepasan menunjukkan, kalimat (2) menjadi gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *sebab* sebagai penghubung antarkalimat tidak tepat.

21) (1) Bobot dari program atau paket reformasi, sangat tidak kita ragukan. (2) Sebab, selain program itu telah mencerminkan tuntutan kebutuhan yang kita rasakan, juga telah diuji oleh berbagai lembaga internasional yang ikut terlibat dalam pekerjaan besar kita untuk menyehatkan ekonomi.

Hubungan antara kalimat (1) dengan kalimat (2) pada paragraf data (21) ditandai oleh adanya konjungsi *sebab*. Penggunaan ini tidak tepat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menerapkan teknik lesap, sehingga terdapat bentuk (21a) di bawah ini:

- 21a) (1) Bobot dari program atau paket reformasi, sangat tidak kita ragukan. (2) Ø Selain program itu telah mencerminkan tuntutan kebutuhan yang kita rasakan, juga telah diuji oleh berbagai lembaga internasional yang ikut terlibat dalam pekerjaan besar kita untuk menyehatkan ekonomi.

Lesapnya konjungsi *sebab* dari kalimat (2), membuat kalimat (2) sesuai dengan tata bahasa. *Sebab* adalah penghubung intrakalimat, jadi tidak tepat jika digunakan sebagai penghubung antarkalimat.

- 22) (1) Untuk tinggal dan merawat gedung pertingkat dibutuhkan biaya dan presisi serba tepat waktu dan pas. (2) Padahal dalam hal-hal seperti ini perlu diakui, kita masih harus belajar banyak dari bangsa lain. (3) Kita masih akrab dengan budaya dleya, kurang punya kepekaan pada hal-hal yang presisi, sehingga masuk akal kalau banyak tentangan pemakaian tenaga nuklir masalahnya antara lain terletak pada kurangnya terpenuhi persyaratan-persyaratan mutlak semacam itu.

Penggunaan konjungsi *padahal* dalam kalimat (2) paragraf data (22) tidak tepat. Ketidaktepatan ini dapat ditunjukkan dari hasil pelesapan konjungsi itu, seperti terlihat pada data (22a) di bawah ini:

- 22a) (1) Untuk tinggal dan merawat gedung pertingkat dibutuhkan biaya dan presisi serba tepat waktu dan pas. (2) Ø Dalam hal-hal seperti ini perlu diakui, kita masih harus belajar banyak dari bangsa lain. (3) Kita masih akrab dengan budaya dleya, kurang punya kepekaan pada hal-hal yang presisi, sehingga masuk akal kalau banyak tentangan pemakaian tenaga nuklir masalahnya antara lain terletak pada kurangnya terpenuhi persyaratan-persyaratan mutlak semacam itu.

Kalimat (2) pada data (22a) menunjukkan bahwa tanpa adanya konjungsi *padahal* pada awal kalimat, kalimat (2) menjadi gramatikal. *Padahal* adalah konjungsi intrakalimat, yakni konjungsi yang menghubungkan satuan klausa dengan klausa. Dengan demikian, konjungsi ini tidak tepat bila digunakan sebagai penghubung antarkalimat.

- 23) (1) Padahal dalam masyarakat yang berkembang pesat dan tidak terduga-duga, peranan ibu sebagai pendidik di rumah, seharusnya semakin besar. (2) Tuntutan adanya pendampingan, pengarahan, justru semakin besar diharapkan. (3) Love begins at home, pepatah klasik itu mengingatkan kita tentang keluhuran peranan ibu. (4) Lewat pekerjaan tangan ibu, rumah diciptakan bukan hanya sebagai house tapi home, bukan sekedar fisik tempat berkumpul, tetapi sebagai tempat membangun suasana kebahagiaan.

Dengan menerapkan teknik lesap, yakni melepaskan konjungsi *padahal* pada awal kalimat (1) pada data (23), terlihat adanya penggunaan konjungsi yang tidak tepat, seperti tampak pada data (23a) hasil pelepasan di bawah ini:

- 23a) (1) Ø Dalam masyarakat yang berkembang pesat dan tidak terduga-duga, peranan ibu sebagai pendidik di rumah, seharusnya semakin besar. (2) Tuntutan adanya pendampingan, pengarahan, justru semakin besar diharapkan. (3) Love begins at home, pepatah klasik itu mengingatkan kita tentang keluhuran peranan ibu. (4) Lewat pekerjaan tangan ibu, rumah diciptakan bukan hanya sebagai house tapi home, bukan sekedar fisik tempat berkumpul, tetapi sebagai tempat membangun suasana kebahagiaan.

Tanpa adanya konjungsi *padahal*, kalimat (1) menjadi gramatikal karena konjungsi *padahal* tidak tepat bila digunakan sebagai penghubung antarparagraf.

- 24) (1) Dalam sejarah pembangunan ekonom nasional, sudah berkali-kali kita mengalami krisis ekonomi. (2) Salah satu krisis terbesar adalah ketika pada awal tahun 80-an harga minyak jatuh dari 32 dollar AS menjadi 9 dollar AS per barellnya. (3) Padahal waktu itu, penerimaan minyak merupakan sumber penerimaan negara terbesar.

Penggunaan konjungsi *padahal* sebagai penanda hubungan antara kalimat (3) dengan kalimat (2) pada data (24) tidak tepat. *Padahal* adalah konjungsi antarklausa, yang tidak mungkin digunakan sebagai penghubung antarkalimat. Jika konjungsi ini dilesapkan, kalimat (3) akan menjadi gramatikal, seperti tampak pada data (24a).

24a) (1) Dalam sejarah pembangunan ekonomi nasional, sudah berkali-kali kita mengalami krisis ekonomi. (2) Salah satu krisis terbesar adalah ketika pada awal tahun 80-an harga minyak jatuh dari 32 dollar AS menjadi 9 dollar AS per barellnya. (3) Ø Waktu itu, penerimaan minyak merupakan sumber penerimaan negara terbesar.

25) (1) Padahal justru saat kedua orang mantan Presiden tersebut berkuasa, Kim Dae Jung pernah mengalami beratnya tekanan politik. (2) Ia sempat disiksa, dipenjarakan, diasingkan dan dihukum mati tahun 1980 karena kegiatan politiknya. (3) Untunglah atas desakan AS, hukuman mati ini diubah menjadi hukuman seumur hidup, lalu berubah lagi jadi hukuman 20 tahun penjara. (4) Dua tahun setelah Vonis, Kim dibebaskan dan diperbolehkan berobat ke AS.

Untuk menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi *padahal* pada awal kalimat

(1) data (25) tidak tepat, diterapkan teknik lesap. Hasil pelesapannya sebagai berikut:

25a) (1) Ø Justru saat kedua orang mantan Presiden tersebut berkuasa, Kim Dae Jung pernah mengalami beratnya tekanan politik. (2) Ia sempat disiksa, dipenjarakan, diasingkan dan dihukum mati tahun 1980 karena kegiatan politiknya. (3) Untunglah atas desakan AS, hukuman mati ini diubah menjadi hukuman seumur hidup, lalu berubah lagi jadi hukuman 20 tahun penjara. (4) Dua tahun setelah Vonis, Kim dibebaskan dan diperbolehkan berobat ke AS.

Hasil pelesapan, seperti tampak pada data (25a) menunjukkan bahwa lesapnya konjungsi *padahal* pada awal kalimat (1) membuat kalimat gramatikal. Dengan demikian terbukti bahwa konjungsi *padahal* bukan merupakan unsur yang diperlukan.

- 26) (1) Sedangkan ketegangan dengan Leghari berawal dari upaya Sharif sejak berkuasa sembilan bulan lalu agar kekuasaan Presiden untuk memecat PM harus dilucuti. (2) Sharif pernah dipecat oleh Presiden sebelum dipilih kembali untuk meraih kekuasaan sembilan bulan lalu. (3) Bahkan Benazir Bhuto sampai dua kali dipecat dari jabatan PM.

Data (26) juga menunjukkan adanya penggunaan konjungsi yang tidak tepat, yakni penggunaan konjungsi *sedangkan* pada awal kalimat (1), sebagai penanda hubungan antarparagraf. Ketidaktepatan ini dapat ditunjukkan dengan melepaskan konjungsi ini sehingga terdapat bentuk paragraf (26a) berikut ini:

- 26a) (1) Ø Ketegangan dengan Leghari berawal dari upaya Sharif sejak berkuasa sembilan bulan lalu agar kekuasaan Presiden untuk memecat PM harus dilucuti. (2) Sharif pernah dipecat oleh Presiden sebelum dipilih kembali untuk meraih kekuasaan sembilan bulan lalu. (3) Bahkan Benazir Bhuto sampai dua kali dipecat dari jabatan PM.

Hasil pelepasan, seperti tampak pada data (26a) menunjukkan bahwa lesapannya konjungsi *sedangkan* pada awal kalimat (1) membuat kalimat (1) dapat diterima. *Sedangkan* adalah konjungsi yang digunakan untuk menandai hubungan koordinatif antarklausa dalam kalimat majemuk setara. Dengan demikian, tidak tepat bila digunakan sebagai penanda hubungan antarparagraf.

- 27) (1) Sedangkan Utut Adianto jelas sangat tak asing lagi. (2) Ia bukan saja berulang kali juara di Indonesia, tapi juga merupakan satu-satunya grandmaster super kita. (2) Dan bagi mereka yang belum juga mengetahui semua itu, tentu sekurang-kurangnya pernah melihat wajahnya yang tampan dalam iklan obat pilek.

Data (27) juga menunjukkan adanya penggunaan konjungsi yang tidak tepat, yakni konjungsi *sedangkan* pada awal kalimat (1), dan konjungsi *dan* pada awal kalimat (2). Kedua konjungsi ini tidak diperlukan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menerapkan teknik lesap. Hasil pelepasan tampak pada data (27a):

- 27a) (1) Ø Utut Adianto jelas sangat tak asing lagi. (2) Ia bukan saja berulang kali juara di Indonesia, tapi juga merupakan satu-satunya grandmaster super kita. (2) Ø Bagi mereka yang belum juga mengetahui semua itu, tentu sekurang-kurangnya pernah melihat wajahnya yang tampan dalam iklan obat pilek.

Dari hasil pelepasan itu tampak bahwa konjungsi *sedangkan* pada awal kalimat (1) serta konjungsi *dan* pada awal kalimat (2) bukan unsur yang diperlukan. Hilangnya konjungsi itu membuat kalimat (1) dan (2) gramatikal sebab konjungsi *sedangkan* serta konjungsi *dan* adalah konjungsi intrakalimat, yang tidak mungkin digunakan sebagai penghubung antarparagraf maupun antarkalimat.

- 28) (1) Kemampuan ASEAN mengimbangi pertumbuhan ekonomi negara-negara lain di Asia Timur, telah melahirkan apa yang disebut keajaiban Asia. (2) Sebagaimana sudah disinggung Thailand, Malaysia, Indonesia, dan Filipina diramalkan akan segera bergabung sebagai macan ekonomi Asia. (3) Sedangkan Singapura, Hongkong, Taiwan dan Korea Selatan dikategorikan sebagai negara industri baru (NIC) yang terus mengejar Jepang yang kebetulan melesat sendiri jauh di depan.

Hubungan antara kalimat (3) dengan kalimat (2) pada data (28) ditandai oleh penghubung *sedangkan*. Penggunaan penghubung ini tidak tepat. Bila penghubung *sedangkan* dilesapkan, maka paragrafnya menjadi:

- 28a) (1) Kemampuan ASEAN mengimbangi pertumbuhan ekonomi negara-negara lain di Asia Timur, telah melahirkan apa yang disebut keajaiban Asia. (2) Sebagaimana sudah disinggung Thailand, Malaysia, Indonesia, dan Filipina diramalkan akan segera bergabung sebagai macan ekonomi Asia. (3) Ø Singapura, Hongkong, Taiwan dan Korea Selatan dikategorikan sebagai negara industri baru (NIC) yang terus mengejar Jepang yang kebetulan melesat sendiri jauh di depan.

Tanpa adanya konjungsi *sedangkan* pada awal kalimat (3), membuat kalimat (3) menjadi gramatikal, konjungsi *sedangkan* adalah konjungsi antarklausa, jadi tidak tepat bila digunakan untuk menandai hubungan antarkalimat.

- 29) (1) Namun perlu diingat pula, beberapa jenis dari bahan bakar minyak (BBM) yang dikonsumsi di dalam negeri masih diimpor dari berbagai kilang minyak di luar negeri. (2) Suatu kenaikan harga minyak mentah tentu akan berakibat pada kenaikan harga produk BBM yang dihasilkan. (3) Ini akan memperbesar subsidi pemerintah pada jenis-jenis BBM yang masih harus diimpor. (4) Subsidi dalam rupiah akan meningkat pula oleh sebab terdepresinya rupiah akhir-akhir ini.

Penggunaan konjungsi *namun* pada awal kalimat (1) data (29) tidak diperlukan karena tidak tepat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan melesapkan konjungsi ini sehingga terdapat bentuk paragraf (29a) berikut di bawah ini:

- 29a) (1) Ø Perlu diingat pula, beberapa jenis dari bahan bakar minyak (BBM) yang dikonsumsi di dalam negeri masih diimpor dari berbagai kilang minyak di luar negeri. (2) Suatu kenaikan harga minyak mentah tentu akan berakibat pada kenaikan harga produk BBM yang dihasilkan. (3) Ini akan memperbesar subsidi pemerintah pada jenis-jenis BBM yang masih harus diimpor. (4) Subsidi dalam rupiah akan meningkat pula oleh sebab terdepresinya rupiah akhir-akhir ini.

Lesapnya konjungsi *namun* pada awal kalimat (1) menjadikan kalimat (1) gramatikal. Artinya, susunan kalimat (1) sesuai dengan kaidah tata bahasa. *Namun* adalah konjungsi antarklausa yang menandai hubungan setara. Jadi, tidak tepat bila digunakan untuk mengawali kalimat, atau menandai hubungan antarparagraf. Kegramatikalannya hasil pelepasan membuktikan bahwa adanya penghubung *namun* pada awal kalimat (1) tidak tepat.

- 30) (1) Ditinjau dari riwayatnya, pemanasan global telah sudah mulai banyak dilihat sebagai masalah di dasa warsa silam. (2) Namun banyak pihak menilai, itu masih merupakan hal yang dikemukakan untuk menakut-nakuti orang saja. (3) Yang menakutkan misalnya, dengan naiknya suhu bumi, tudung es akan mencair, volume air di samudera bumi bertambah, lalu permukaan airpun menaik, menimbulkan banjir di mana-mana.

Data (30) terdiri dari (3) kalimat. Penggunaan konjungsi *namun* untuk menandai hubungan antara kalimat (2) dengan kalimat (1) tidak tepat. Konjungsi *namun* adalah konjungsi antarklausa dalam kalimat majemuk setara.

Pada data (30) di atas, konjungsi *namun* digunakan untuk mengawali kalimat sebagai penghubung antarkalimat dalam paragraf. Konjungsi ini tidak diperlukan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan melepaskan konjungsi ini, seperti terlihat pada data (30a).

- 30a) (1) Ditinjau dari riwayatnya, pemanasan global telah sudah mulai banyak dilihat sebagai masalah di dasa warsa silam. (2)  $\emptyset$  Banyak pihak menilai, itu masih merupakan hal yang dikemukakan untuk menakut-nakuti orang saja. (3) Yang menakutkan misalnya, dengan naiknya suhu bumi, tudung es akan mencair, volume air di samudera bumi bertambah, lalu permukaan airpun menaik, menimbulkan banjir di mana-mana.

Kalimat (2) hasil pelepasan menunjukkan bahwa hilangnya konjungsi *namun* pada awal kalimat (2) membuat kalimat (2) gramatikal. Hubungan antara kalimat (2) dengan kalimat (1) juga tampak erat.

- 31) (1) Menjadi negara maju adalah obsesi setiap bangsa. (2) Namun untuk mencapainya, diperlukan berbagai perubahan. (3) Yang agak istimewa adalah bahwa berbagai perubahan di panggung internasional selama tahun 1997 telah terjadi karena dorongan global. (4) Banyak negara, bangsa, atau kelompok-kelompok masyarakat di dunia harus mengalami perubahan bukan oleh kekuatan dirinya tetapi karena dipaksa oleh kekuatan luar: globalisasi di bidang ekonomi, budaya, politik, maupun teknologi.



Penggunaan konjungsi *namun* pada awal kalimat (2), membuat kalimat (2) tidak gramatikal. Ketidakgramatikan disebabkan oleh penggunaan konjungsi yang tidak tepat. *Namun* adalah konjungsi penanda pertalian setara yang tidak mungkin digunakan untuk mengawali kalimat. Konjungsi *namun* di atas seharusnya dihapuskan agar kalimat (2) menjadi gramatikal, seperti tampak pada data (31a)

- 31a) (1) Menjadi negara maju adalah obsesi setiap bangsa. (2) Ø Untuk mencapainya, diperlukan berbagai perubahan. (3) Yang agak istimewa adalah bahwa berbagai perubahan di panggung internasional selama tahun 1997 telah terjadi karena dorongan global. (4) Banyak negara, bangsa, atau kelompok-kelompok masyarakat di dunia harus mengalami perubahan bukan oleh kekuatan dirinya tetapi karena dipaksa oleh kekuatan luar: globalisasi di bidang ekonomi, budaya, politik, maupun teknologi.
- 32) (1) Pada awalnya sikap setengah hati dianggap wajar. Setiap negara, bangsa, atau kelompok masyarakat di dunia memiliki hak atas kekhususan pribadinya. (2) Mereka selalu menonjolkan kedaulatan sebagai obsesi utama dalam percaturan internasional. (2) Namun, khususnya pada tahun 1997, sikap semacam ini ternyata memberi dampak yang sangat negatif dalam pertumbuhan sebuah bangsa untuk memasuki jajaran masyarakat maju. (4) Gejolak moneter serta krisis keuangan yang melanda negara-negara Asia pada kuartal terakhir tahun 1997 adalah bukti dampak negatif sikap setengah hati tersebut. (5) Dalam kaitan ini khususnya setelah nilai Won Korea Selatan jatuh dan banyak bank di Jepang lumpuh-majalah *The Economist* edisi 20 Desember 1997 bahkan menilai bila krisis di Asia itu tidak segera diselesaikan, dunia akan dilanda oleh deflasi dan depresi macam tahun 1930-an.

Penggunaan konjungsi yang tidak tepat juga tampak pada data (32) di atas.

Konjungsi *namun* pada awal kalimat (3) membuat kalimat (3) tidak gramatikal. Jika konjungsi ini dihapuskan, akan terdapat tuturan (32a) berikut ini:

- 32a) (1) Pada awalnya sikap setengah hati dianggap wajar. Setiap negara, bangsa, atau kelompok masyarakat di dunia memiliki hak atas kekhususan pribadinya. (2) Mereka selalu menonjolkan kedaulatan sebagai obsesi utama

dalam percaturan internasional. (3) Ø Khususnya pada tahun 1997, sikap semacam ini ternyata memberi dampak yang sangat negatif dalam pertumbuhan sebuah bangsa untuk memasuki jajaran masyarakat maju. (4) Gejolak moneter serta krisis keuangan yang melanda negara-negara Asia pada kuartal terakhir tahun 1997 adalah bukti dampak negatif sikap setengah hati tersebut. (5) Dalam kaitan ini khususnya setelah nilai Won Korea Selatan jatuh dan banyak bank di Jepang lumpuh-majalah *The Economist* edisi 20 Desember 1997 bahkan menilai bila krisis di Asia itu tidak segera diselesaikan, dunia akan dilanda oleh deflasi dan depresi macam tahun 1930-an.

Hasil pelepasan, menunjukkan bahwa konjungsi *namun* pada awal kalimat (3) tidak diperlukan. Lesapnya konjungsi ini membuat kalimat (3) gramatikal sebab konjungsi *namun* adalah konjungsi antarklausa, yang tidak mungkin dipakai untuk mengawali kalimat, atau sebagai penanda hubungan antarkalimat.

## B. Pembahasan

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat atau perasaan kepada orang lain. Bahasa diperlukan untuk komunikasi. Wujud pemakaian bahasa dapat berupa bahasa tulis ataupun bahasa lisan. Mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis tidak mudah. Hal ini disebabkan dalam bahasa tulis tidak ada intonasi, gerak-gerik atau mimik yang dapat membantu pemahaman terhadap gagasan yang hendak disampaikan penulis. Oleh karena itu, bahasa tulis harus disusun lebih baik daripada bahasa lisan.

Pada waktu menuangkan gagasan atau pikiran dalam bahasa tulis, penulis dituntut untuk mampu menghubungkan-hubungkan kalimat dan mengelompokkan ide-

ide dalam satu kesatuan gagasan yang disebut paragraf. Paragraf harus dikembangkan dengan benar baik dari segi struktur tata bahasa maupun bernalar.

Pengembangan paragraf dalam tajuk rencana *Kompas* 1997 menunjukkan adanya penyimpangan. Penyimpangan yang ada didasarkan pada suatu norma. Dalam hal ini, kaidah atau kriteria yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai pengembangan paragraf dalam tajuk rencana *Kompas* 1997 adalah syarat-syarat pengembangan paragraf. Syarat pengembangan paragraf yang dimaksud meliputi syarat kelengkapan paragraf, kesatuan paragraf, dan kepaduan paragraf.

Berdasarkan hasil analisis data, penyimpangan pengembangan paragraf dalam tajuk rencana *Kompas* tahun 1997 dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. *Pertama*, gagasan pokok pada satu paragraf dilanjutkan dalam paragraf berikutnya. *Kedua*, adanya penggunaan kata penghubung yang tidak tepat dalam pengembangan paragraf.

Penyimpangan jenis pertama merupakan penyimpangan dari segi kesatuan paragraf sebab sebagai satu kesatuan gagasan, sebuah paragraf seharusnya hanya mengandung satu gagasan pokok yang diikuti oleh beberapa gagasan penunjang. Pengembangan paragraf yang tampak pada tajuk rencana *Kompas* tahun 1997 tidak demikian. Pengembangan paragraf dalam tajuk rencana *Kompas* tahun 1997 menunjukkan bahwa gagasan pokok pada satu paragraf dilanjutkan dalam paragraf berikutnya, seperti terlihat dalam hasil analisis data. Pengembangan paragraf seperti ini menyimpang karena paragraf berikutnya merupakan bagian dari paragraf sebelumnya. Paragraf berikutnya merupakan tambahan keterangan terhadap gagasan

pokoknya. Di samping itu, paragraf berikutnya ada yang merupakan kesimpulan terhadap uraian pada paragraf sebelumnya. Oleh karena itu, paragraf berikutnya harus digabungkan dengan paragraf sebelumnya, bukan menjadi paragraf yang berdiri sendiri.

Tidak adanya kesatuan gagasan dalam sebuah paragraf menyebabkan paragraf kurang dapat memberikan gambaran yang jelas. Artinya, gagasan yang hendak disampaikan oleh penulis menjadi tidak utuh karena tidak adanya kesatuan informasi di dalamnya. Hal ini berarti tujuan tajuk rencana untuk menyampaikan opini atau pandangan surat kabar terhadap suatu masalah kepada pembaca menjadi tidak tercapai.

Penyimpangan jenis kedua yakni penggunaan kata penghubung yang tidak tepat dalam pengembangan paragraf merupakan penyimpangan dari segi struktur tata bahasa. Ketidaktepatan penggunaan kata penghubung untuk menandai hubungan antarkalimat dalam paragraf dikarenakan kata penghubung intrakalimat digunakan sebagai penanda hubungan antarkalimat. Kata penghubung intrakalimat berfungsi menghubungkan kata dengan kata dalam sebuah frase atau menghubungkan klausa dengan klausa dalam sebuah kalimat.

Kata-kata penghubung intrakalimat yang digunakan untuk menandai hubungan antarkalimat dalam paragraf tajuk rencana *Kompas* tahun 1997 meliputi penggunaan kata penghubung *dan, tetapi, sedangkan, padahal, sebab, serta namun*. Ketidaktepatan penggunaan kata penghubung ini menyebabkan kalimat tidak dapat diterima atau tidak gramatikal. Hal ini berpengaruh terhadap kejelasan informasinya.

Ketidakgramatikaln kalimat menyebabkan hubungan antarkalimat dalam paragraf menunjukkan ketidakpaduan. Tanpa adanya kata penghubung intrakalimat untuk menandai hubungan antarkalimat dalam paragraf, hubungan antarkalimatnya memperlihatkan kepaduan karena urutan pikiran atau jalan pikiran yang teratur.



## BAB IV PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di SMU, dan saran.

### A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pengembangan paragraf dalam paragraf-paragraf tajuk rencana *Kompas* 1997 menunjukkan adanya dua jenis penyimpangan. Pertama, gagasan pokok pada satu paragraf dilanjutkan dalam paragraf berikutnya. Kedua, adanya penggunaan kata penghubung yang tidak tepat dalam pengembangan paragraf.

Penggunaan kata penghubung yang tidak tepat untuk menandai hubungan antarkalimat atau kepaduan paragraf meliputi penggunaan kata penghubung *dan*, *tetapi*, *sebab*, *padahal*, *sedangkan*, serta *namun*. Dari temuan-temuan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa syarat pengembangan paragraf belum diterapkan dalam pengembangan paragraf tajuk rencana *Kompas* tahun 1997.

### B. Implikasi Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMU.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi mendorong kemampuan siswa untuk menyusun dan mengembangkan paragraf dengan baik. Penelitian ini juga dapat

memberikan masukan bagi siswa yakni menambah pengetahuannya mengenai pengembangan paragraf yang ada dalam tajuk rencana. Pengetahuan ini mungkin kelak akan berguna atau diperlukan oleh siswa yang berminat menjadi wartawan.

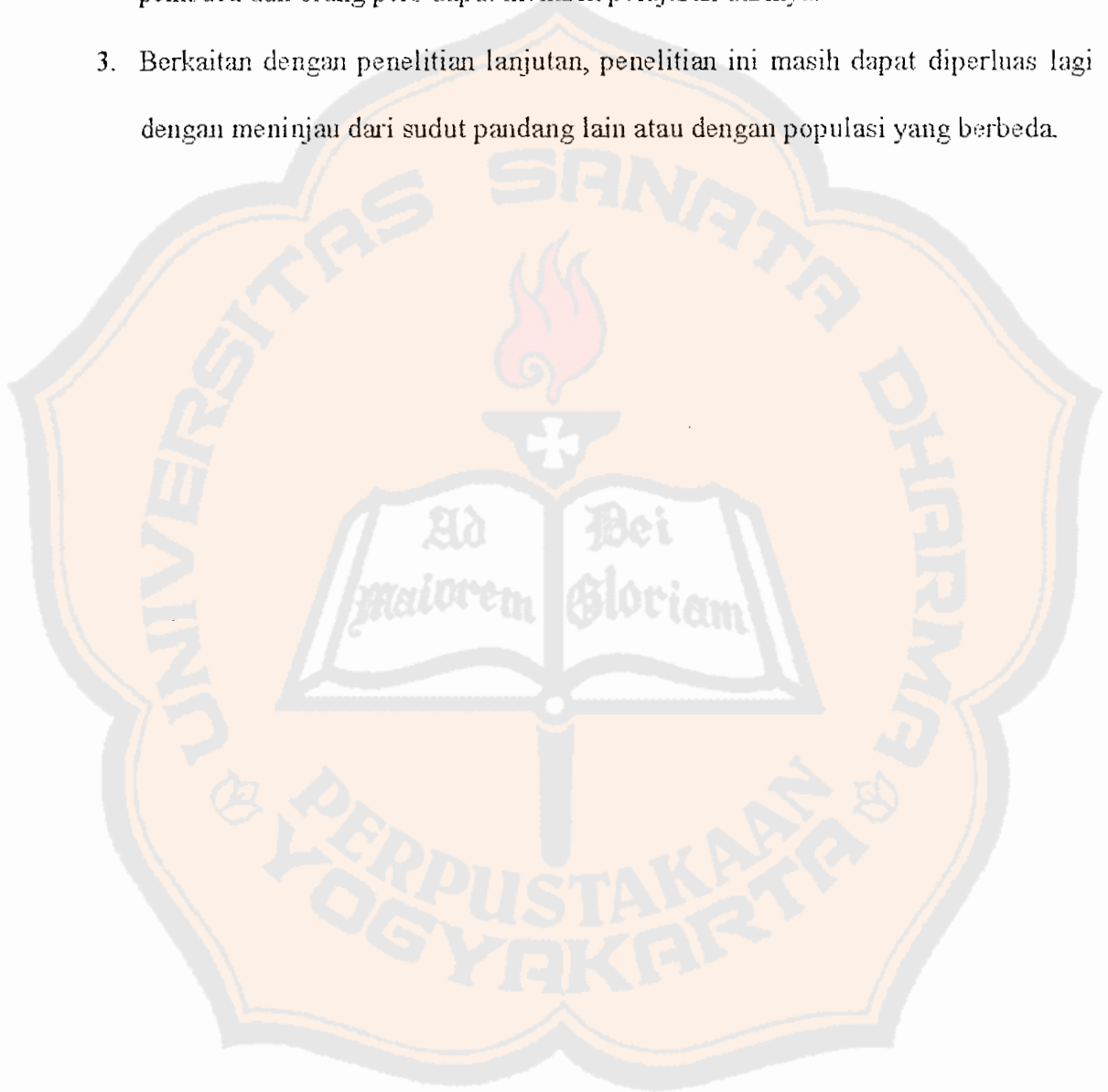
Penelitian terhadap paragraf-paragraf tajuk rencana yang diambil dari surat kabar *Kompas* ini dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran ketrampilan berbahasa. Manfaat untuk pembelajaran membaca, siswa dapat menambah wawasannya tentang pengembangan paragraf yang ada dalam paragraf-paragraf tajuk rencana *Kompas*. Manfaat untuk pembelajaran menulis, siswa dapat mengenali struktur paragraf-paragraf tajuk rencana dari segi pengembangan paragrafnya. Manfaat untuk pembelajaran menyimak, siswa dapat menyimak penerapan syarat-syarat pengembangan paragraf dalam paragraf-paragraf tajuk rencana. Manfaat untuk pembelajaran berbicara, siswa dapat mendiskusikan dan menceritakan kembali isi paragraf.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, dalam bagian ini akan dikemukakan saran-saran:

1. Wartawan hendaknya menanamkan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah tata bahasa yang baik dan benar dalam tulisan-tulisannya. Dengan tetap bertumpu pada bahasa Indonesia yang baik dan benar tersebut, secara tidak langsung media massa telah ikut menunjang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

2. Para pemerhati bahasa Indonesia diharapkan sumbangannya untuk terus-menerus meneliti penggunaan bahasa dalam surat kabar sehingga masyarakat pembaca dan orang pers dapat menarik pelajaran darinya.
3. Berkaitan dengan penelitian lanjutan, penelitian ini masih dapat diperluas lagi dengan meninjau dari sudut pandang lain atau dengan populasi yang berbeda.





DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Ambo Enre, Fachruddin. 1988. *Dasar-dasar Ketrampilan Menulis*. Jakarta : P2LPTK.
- Anwar, H. Rosihan. 1984. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Arifin, E. Zaenal. 1987. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Mediyatama Sarana Perkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Renna Cipta.
- D' Angelo , J. (Terjemahan) 1980. *Process and Thought in Composition*. USA : Winthrop Publisher, Inc.
- Harry, S. 1982. *Menulis Paragraf dan Esai*. Bandung : Ganeca Exact.
- Johnson, Falk. S. (Terjemahan) 1984. *Improving What You Write*. Boston : Houghton: Mifflin Company.
- Keraf, Gorys. 1988. *Komposisi*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Mandel, Siegfried. (Terjemahan) 1982. *Modern Journalism*. New York : Pitman Publishing Corporation.
- Mallarangeng, Rizal. 1992. *Penulisan Tajuk*. Jakarta: Gramedia

Mustakin. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa : Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Nasir, Moh. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Oka, I Gusti Ngurah. 1985. "Bahasa Indonesia Jurnalistik". Makalah Konferensi Nasional PWI 4 – 6 Juli 1985 di Surabaya.

Rachmadie, Tony. S. 1985. *Kamus Istilah Jurnalistik*. Jakarta : P3B Depdikbud.

Ramlan, M. 1993. *Paragraf : Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Andi Offset.

Soedjito. 1986. *Ketrampilan Menulis Paragraf*. Bandung : Remaja Karya.

Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University

Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual Dalam Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University.

\_\_\_\_\_. 1992. *Metode Linguistik : Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.

\_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

Surakhmad, Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, Teknik*. Bandung : Tarsito.

Suryabrata, Sumadi. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali.

Tarigan, Djago. 1987. *Membina Ketrampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung : Angkasa.



The Liang Gie dan A. Widyamartaya. 1983. *Kamus Seni Mengarang*. Yogyakarta : Akademi Kepingarangan.

Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta : Kanisius.

Willis, Hulon. (Terjemahan) 1980. *Structure, Style, and Usage*. New York : Holt Rinehart and Winston.

